

**PERBANDINGAN TRADISI AQIQAH PADA MASYARAKAT DURI
DAN MASYARAKAT ASLI LUWU DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM DI DESA LAMBARA HARAPAN
KECAMATAN BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

ASNIAR

NIM 09.16.2.0415

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014



**PERBANDINGAN TRADISI AQIQAH PADA MASYARAKAT DURI
DAN MASYARAKAT ASLI LUWU DALAM {PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM DI DESA LAMBARA HARAPAN
KECAMATAN BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

ASNIAR

NIM 09.16.2.0415

Dibawah bimbingan

1. Drs. Hisban Thaha, M.Ag.
2. Dr. Ahmad Syarief Iskandar, SE., MM.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014



**PEDOMAN OBSERVASI
 DAYA SERAP TEMA KEAGAMAAN PESERTA DIDIK
 TK NURUL YAKIN MANGKUTANA
 TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

No	Peserta Didik	Kategori		
		Mampu secara Mandiri	Mampu Dituntun	Belum Mampu
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				
Jumlah (persentase)				

Ket: beri tanda √ pada kolom yang sesuai

**PEDOMAN OBSERVASI
 DAYA SERAP TEMA SENI PESERTA DIDIK
 TK NURUL YAKIN MANGKUTANA
 TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

No	Peserta Didik	Aspek yang Dinilai				
		Keberanian	Hafal lagu	Irama/Nada Benar	Mimik baik	Pengucapan benar
1	Peserta didik 1					
2	Peserta didik 2					
3	Peserta didik 3					
4	Peserta didik 4					
5	Peserta didik 5					
6	Peserta didik 6					
7	Peserta didik 7					
8	Peserta didik 8					
9	Peserta didik 9					
10	Peserta didik 10					
11	Peserta didik 11					
12	Peserta didik 12					
13	Peserta didik 13					
14	Peserta didik 14					
15	Peserta didik 15					
16	Peserta didik 16					
17	Peserta didik					

	17					
18	Peserta didik 18					
19	Peserta didik 19					
20	Peserta didik 20					
Jumlah (persentase)						

Ket: beri tanda ✓ pada kolom yang sesuai



PEDOMAN WAWANCARA

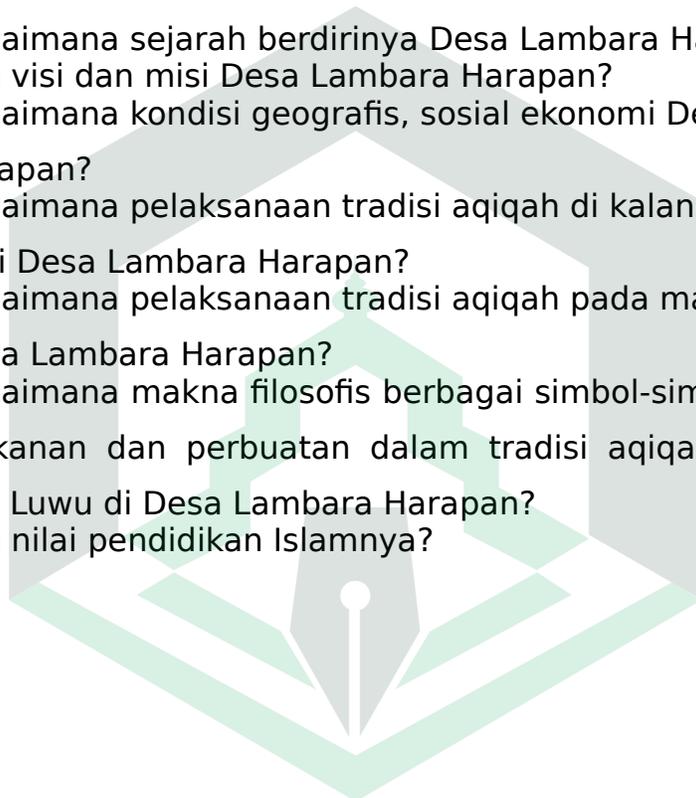
Nama Informan :

Pekerjaan :

Hari/Tgl :

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Lambara Harapan?
2. Apa visi dan misi Desa Lambara Harapan?
3. Bagaimana kondisi geografis, sosial ekonomi Desa Lambara Harapan?
4. Bagaimana pelaksanaan tradisi aqiqah di kalangan masyarakat Duri Desa Lambara Harapan?
5. Bagaimana pelaksanaan tradisi aqiqah pada masyarakat asli Luwu Desa Lambara Harapan?
6. Bagaimana makna filosofis berbagai simbol-simbol budaya berupa makanan dan perbuatan dalam tradisi aqiqah masyarakat Duri dan Luwu di Desa Lambara Harapan?
7. Apa nilai pendidikan Islamnya?



KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Haliban, S.Pd.I.
Jabatan : Kepala Desa
Instansi : Desa Lambara Harapan

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Asniar
N I M : 09.16.2.0415
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : STAIN Palopo
Alamat : Luwu Timur

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan pengambilan data Dokumentasi/Wawancara/Pengamatan sehubungan dengan penelitiannya yang berjudul *“Perbandingan Tradisi Aqiqah pada Masyarakat Duri dan Masyarakat Asli Luwu dalam Perspektif Pendidikan Islam”* untuk keperluan penyusunan Skripsi pada STAIN Palopo.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pebruari 2014

Lambara Harapan, 01

Kepala Desa

Haliban, S.Pd.I

KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siring Laili
Alamat : Desa Lambara Harapan

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Asniar
N I M : 09.16.2.0415
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : STAIN Palopo
Alamat : Luwu Timur

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan pengambilan data Dokumentasi/Wawancara/Pengamatan sehubungan dengan penelitiannya yang berjudul *“Perbandingan Tradisi Aqiqah pada Masyarakat Duri dan Masyarakat Asli Luwu dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten luwu Timur”* untuk keperluan penyusunan Skripsi pada STAIN Palopo.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pebruari 2014

Lambara Harapan, 01

Tokoh Masyarakat

Siring Laili



**KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH ALIYAH AL-MAWASIR LAMASI
KABUPATEN LUWU**

Alamat: Jl Poros Padangkalua - Lamasi Kabupaten Luwu

KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hasnani Nirwan, S.Pd.I
Pekerjaan : Guru
Instansi : Madrasah Aliyah al-Mawasir

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Mardati
NIM : 80100209218
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : UIN Alauddin Makassar
Alamat : Lamasi Kabupaten Luwu

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan pengambilan data Dokumentasi / Wawancara sehubungan dengan penelitiannya yang berjudul **“Pelaksanaan Tugas Guru dalam Mengaplikasikan Program Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah al-Mawasir Lamasi Kabupaten Luwu”** untuk keperluan penyusunan tesis pada Program Pascasarjana UIN ALauddin Makassar.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lamasi, 15 Juni

2012

Yang Menerangkan

Hasnani Nirwan, S.Pd.I.



**KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH ALIYAH AL-MAWASIR LAMASI
KABUPATEN LUWU**

Alamat: Jl Poros Padangkalua - Lamasi Kabupaten Luwu

KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Drs. Rasid
Pekerjaan : Guru
Instansi : Madrasah Aliyah al-Mawasir

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Mardati
NIM : 80100209218
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : UIN Alauddin Makassar
Alamat : Lamasi Kabupaten Luwu

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan pengambilan data Kuisisioner / Wawancara sehubungan dengan penelitiannya yang berjudul **“Pelaksanaan Tugas Guru dalam Mengaplikasikan Program Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah al-Mawasir Lamasi Kabupaten Luwu”** untuk keperluan penyusunan tesis pada Program Pascasarjana UIN ALauddin Makassar.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lamasi, 15 Juni

2012

Yang Menerangkan

Drs. Rasid



**KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH ALIYAH AL-MAWASIR LAMASI
KABUPATEN LUWU**

Alamat: Jl Poros Padangkalua - Lamasi Kabupaten Luwu

KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Drs. Ali Mursalim
Pekerjaan : Ketua Komite
Instansi : Madrasah Aliyah al-Mawasir

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Mardati
NIM : 80100209218
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : UIN Alauddin Makassar
Alamat : Lamasi Kabupaten Luwu

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan pengambilan data Dokumentasi / Wawancara sehubungan dengan penelitiannya yang berjudul **“Pelaksanaan Tugas Guru dalam Mengaplikasikan Program Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah al-Mawasir Lamasi Kabupaten Luwu”** untuk keperluan penyusunan tesis pada Program Pascasarjana UIN ALauddin Makassar.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

2012

Lamasi, 15 Juni

Yang Menerangkan

Drs. Ali Mursalim

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 6 Eksamplar

Palopo, 08 februari 2014 M

Hal : Skripsi

Kepada Yth

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Asniar

Nim : 09.16.2.0415

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : **Perbandingan Aqiqah Pada Masyarakat Duri Dan Masyarakat Asli Luwu Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut, sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,

Drs. Hisban Thaha, M.Ag
NIP.19600601 199103 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul : **Perbandingan Aqiqah Pada Masyarakat Duri Dan Masyarakat Asli Luwu Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur**

Yang ditulis oleh :

Nama : Asniar
Nim : 09.16.2.0415
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 08 februari 2014 M

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hisban Thaha, M.Ag
NIP.19600601 199103 1 004

Dr. Ahmad Syarief Iskandar, SE., MM
NIP. 19781127 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 6 Eksamplar

Palopo, 08 februari 2014 M

Hal : Skripsi

Kepada Yth

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Asniar

Nim : 09.16.2.0415

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : **Perbandingan Aqiqah Pada Masyarakat Duri Dan Masyarakat Asli Luwu Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut, sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing II,

Dr.Ahmad Syarief Iskandar,SE.,MM

NIP.19781127 200312 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ASNIAR

Nim : 09.16.2.0415

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan orang/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 8 Februari 2014

**Yang membuat
pernyataan,**

**ASNIAR
NIM. 09.16.2.0415**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Asniar
N I M : 09.16.2.0415
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 05 Maret 2014

Yang membuat pernyataan,

ASNIAR
NIM 09.16.2.0415

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 6 Eksemplar
Hal : Skripsi Asniar

Palopo, 04 Maret 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : Asniar
N I M : 09.16.2.0415
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Perbandingan Tradisi Aqiqah pada Masyarakat Duri
dan Masyarakat Asli Luwu dalam Perspektif Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. Hisban Thaha, M.Ag.
NIP. 19600601 199103 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Perbandingan Tradisi Aqiqah pada Masyarakat Duri dan Masyarakat Asli Luwu dalam Perspektif Pendidikan Islam*

Yang ditulis oleh :

N a m a : Asniar
N I M : 09.16.2.0415
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 04 Maret 2014

Pembimbing I,

Pembimbing II

Drs. Hisban Taha, M.Ag.
NIP. 19600601 199103 1 004

Dr.Ahmad Syarief Iskandar, SE., MM.
NIP. 19781127 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 6 Eksamplar

Palopo, 08 februari 2014 M

Hal : Skripsi

Kepada Yth

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Asniar

Nim : 09.16.2.0415

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : **Perbandingan Aqiqah Pada Masyarakat Duri Dan Masyarakat Asli Luwu Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut, sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing II,

Dr.Ahmad Syarief Iskandar,SE.,MM

NIP.19781127 200312 1 003

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi Berjudul : **Perbandingan Aqiqah Pada Masyarakat Duri Dan Masyarakat Asli Luwu Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur**

Yang ditulis oleh :

Nama : Asniar
Nim : 09.16.2.0415
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 06 Maret 2014

Penguji I

Penguji II

Drs. M.Amir Mula, M.Pd.I
NIP.19551231 199403 1 003

Dra. Hj. Nuryani, M.A
NIP. 19640623 199303 2 001

ABSTRAK

Asniar, 2014 ” *Perbandingan Tradisi Aqiqah pada Masyarakat Duri dan Masyarakat Asli Luwu dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*”. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (1) Drs. Hisban Thaha, M. Ag., (2) Dr. Ahmad Syarief Iskandar, SE., M.M.

Kata Kunci : Perbandingan Tradisi Aqiqah, Perspektif Pendidikan Islam, Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Skripsi ini adalah salah satu tinjauan studi yang bertujuan untuk mengetahui Perbandingan Tradisi Aqiqah Pada Masyarakat Duri dan Masyarakat Asli Luwu Di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui pelaksanaan tradisi aqiqah pada masyarakat Duri di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau; 2) mengetahui perbedaan tradisi aqiqah masyarakat duri dengan masyarakat lokal asli Luwu di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau; dan 3) mengetahui nilai pendidikan agama dalam tradisi aqiqah pada masyarakat Duri dan masyarakat lokal asli Luwu di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau.

Dalam penelitian ini, digunakan desain *deskriptif kualitatif* dengan menggunakan pendekatan psikologis, religius, dan pedagogis. Data yang diperoleh diperiksa dengan mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil interview/wawancara), tulisan (pustaka), maupun data dari observasi. Selanjutnya dilakukan *editing* dan diskripsi. Teknik analisis data dilakukan dengan prinsip *on going analysis*, yakni tidak dilakukan secara terpisah setelah seluruh proses pengumpulan data selesai, namun dilakukan berulang-ulang antara pengumpulan dan analisis data secara simultan dengan Triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) pelaksanaan aqiqah pada masyarakat Duri dilaksanakan dengan urutan partisipan memasuki ruang tamu, pembacaan ayat suci al’qur-an, sang anak (bayi) digendong memasuki ruang tengah, pengguntingan rambut bayi secara bergilir yang dilakukan oleh keluarga, pembacaan doa, dan menikmati panganan atau makanan yang memiliki simbol dan makna; 2) perbedaan tradisi aqiqah di kalangan masyarakat Duri dan Luwu terdapat pada makanan yang merupakan simbol-simbol

kebudayaan yang bernilai bagi tatanan kehidupan bayi maupun masyarakat; dan 3) nilai pendidikan dalam pelaksanaan tradisi aqiqah pada masyarakat Duri dan Luwu adalah: pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan, pendidikan sosial dan pendidikan ekonomi. Nilai tersebut juga tercermin dari simbol-simbol budaya baik berupa makanan ataupun nasehat dan ucapan.



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على رسول الله سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه
أجمعين
أما بعد.

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan rahmat-Nya kepada seluruh makhluk di muka bumi ini. Salawat serta salam senantiasa turunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai teladan dan junjungan bagi umat Islam.

Dengan segenap keterbatasan penulis, akhirnya skripsi ini selesai pada waktu yang direncanakan. Oleh karena itu, penulis perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.Selaku Ketua STAIN Palopo yang telah bekerja penuh untuk memajukan almamater tercinta tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Selaku Wakil Ketua I, Drs. Hisban Thaha, M.Ag., Selaku , Wakil Ketua II dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag.,Selaku Wakil Ketua III, yang telah mencurahkan segala tenaga dan pikiran,membantu dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan di STAIN Palopo.

3. Drs. Hasri, M.A dan Drs. Nurdin K., M.Pd., Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, dan Dra. Marwiyah, M.Ag., Selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang berusaha meningkatkan mutu perguruan tinggi STAIN Palopo, sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan bagi penulis dan memberikan fasilitas kepada penulis sehingga dapat menjalani perkuliahan dengan baik.
4. Drs. Hisban Thaha, M.Ag. sebagai pembimbing I dan Dr. Ahmad Syarief Iskandar, SE., M.M. sebagai pembimbing II yang telah melakukan koreksi terhadap skripsi ini dengan penuh kesabaran.
5. Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I Selaku penguji I dan Dra. Hj. Nuryani, M.A selaku penguji II yang telah mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.
6. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo, Wahida Djafar, S. Ag, serta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen,serta segenap karyawan dan karyawan STAIN Palopo yang telah membekali ilmu dan melayani penulis dalam segenap kebutuhan penulisan skripsi.

8. Ayah penulis Amiruddin Baddu (almarhum) dan Ibu Hasni yang telah bersusah payah mendidik penulis mulai dari kandungan hingga saat ini. Semoga amal kebaikan keduanya diterima di sisi Allah swt.

9. Kepada suami tercinta Imran, S.Pd. dan anak-anakku tersayang M. Ilham Abdillah Imran, Inayah Amalyah Imran, dan Insyirah Nurzalfa Imran yang telah menjadi sumber inspirasi untuk menyelesaikan skripsi ini, terutama saat kejenuhan datang.

10. Kepala Desa dan aparat desa serta masyarakat Desa Lambara Harapan, kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur yang telah banyak membantu penulis dalam menemukan -sumber data dimana penulis mengadakan penelitian. Akhirnya, kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan dalam prakata ini, semoga Allah swt membalas kebaikannya dengan amal yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu penulis senantiasa bersikap terbuka untuk menerima saran dan kritikan yang konstruktif dari berbagai pihak, demi penyempurnaan skripsi ini.

Palopo, 04

Maret 2014

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
.....	.ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	.iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	.iv
.....	.v
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	.vi
.....	.vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSIviii
.....	.ix
PRAKATA.....	.x
vi	
DAFTAR ISIxi
.....	.xii
ABSTRAKxiii
.....	.xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
1	
B. Rumusan Masalah	6
.....	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
.....	7
D. Defenisi Operasional Variabel	7
.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
8	
F. Kegunaan Penelitian.....	8
8	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
10	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
.....	10

B. Pengertian Aqiqah	11
C. Kewajiban Orang Tua Mendidik Anak	12
D. Konsep dasar Pendidikan Agama	19
E. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	24
F. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	29
G. Kehidupan sosial Masyarakat Duri dan Masyarakat Asli Luwu di Lambara Harapan Kecamatan Buaru .	36
H. Kerangka Pikir.....	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 41

A. Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Pendekatan Penelitian.....	42
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Instrumen Penelitian.....	44
G. Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data.....	45
H. Pengecekan dan Keabsahan Data.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 47

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	47
---	----

B. Pelaksanaan Tradisi Aqiqah pada Masyarakat Duri di Desa Lambara Harapan	50
C. Perbedaan Tradisi Aqiqah Masyarakat Duri dan Masyarakat Asli Luwu di Desa Lambara Harapan .	57
D. Nilai-nilai Pendidikan Agama dalam Tradisi Aqiqah Tradisi Aqiqah pada Masyarakat Duri dan Masyarakat Asli Luwu di Desa Lambara Harapan .	61

BAB V	PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....		70
B. Saran-Saran.....		71

DAFTAR PUSTAKA	72
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar manusia dewasa untuk mendewasakan peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab¹ berlangsung melalui proses yang cukup panjang. Sebagai masyarakat dalam lingkungan *mikro*,² keluarga merupakan arsitektur bagi pembentukan pribadi anak. Karena waktu anak banyak dihabiskan untuk berkumpul dengan keluarga, maka tradisi dan kebiasaan sehari-hari baik itu sikap hidup dan cara berfikir keluarga berpengaruh dalam proses pembentukan tingkah laku dan sikap anggota keluarga, terutama anak-anak.³

Pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan anak. Selain itu lingkungan keluarga adalah pembina utama dan pertama dalam membina kepribadian anak.⁴ Maka baik-buruknya keluarga ini memberikan dampak yang positif atau negatif pada pertumbuhan anak menuju kepada kedewasaannya.⁵ Salah satu bentuk pendidikan keluarga dalam tradisi muslim adalah *aqiqah*, yaitu suatu ibadah dalam rangka menyambut kehadiran bayi. Islam memandang kelahiran bayi bukan hanya sebuah proses alamiah belaka, sebagaimana terjadi pada makhluk hidup lainnya, melainkan

¹Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 4.

²Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 1.

³Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam* (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 167.

⁴Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 127.

⁵ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *op. cit.* h. 166.

sebuah proses kejadian yang akan mempengaruhi sistem kehidupan di muka bumi ini di masa yang akan datang.

Dalam rangka mewujudkan harapan tersebut, maka Rasulullah saw memberikan banyak contoh dan pelajaran bagi orang tua tentang cara mendidik anak. Salah satu hal dalam membentuk kepribadian anak yang suci adalah *aqiqah*⁶ sebagai bentuk kasih sayang orang tua terhadap anaknya, serta sebagai bentuk gambaran dari rasa tanggung jawab si anak terhadap umat yang akan diembannya nanti. Selain itu, aqiqah juga sebagai salah satu bentuk syiar. Bagaimana orang tua muslim menunjukkan kepada masyarakat dengan keagamaan yang benar. Kegiatan ini juga sebagai bentuk ikrar kepada Allah swt, yang disaksikan oleh para undangan bahwa sepasang orang tua muslim akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membesarkan anaknya agar berkarakter muslim.⁷

Majid mengatakan bahwa karakter adalah bagian yang paling penting dan menonjol dalam kehidupan seseorang.⁸ Bahkan karena pentingnya pendidikan karakter ini, Saliman menegaskan bahwa pembangunan watak dan karakter kedepan harus lebih diprioritaskan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang lebih berbudaya dan bermartabat. Langkah-langkah yang perlu dilakukan perlu diarahkan pada pembentukan dan penguatan fondasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar memiliki ketahanan budaya yang baik.⁹

⁶Fuad Kauma, *Buah Hati Rasulullah: Mengasuh Anak Cara Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2003), hlm. 77.

⁷ Ibnu Basyar, *Tuntunan Aqiqah* (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 9.

⁸Majid, A. Peranan Pendidik dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik. *Makalah dalam seminar dan lokakarya Majelis/Dewan Guru Besar Tujuh PT BHMN Se-Indonesia* (Universitas Gajah Mada: Yogyakarta, 2010), h. 5.

⁹Saliman. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Bahasa Simbolik Jawa* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2001), h. 2.

Kesempurnaan rumah tangga seseorang dapat dipenuhi dengan hadirnya anak dalam kehidupan keluarga. Banyak keluarga yang menghasratkan menimang bayi, akan tetapi belum diberikan oleh Allah swt. Anak selain merupakan konsekuensi hubungan suami istri, akan tetapi secara teologis juga berkaitan dengan kekuasaan Allah swt.

Allah swt. berfirman dalam QS. Asy-Syura': 49-50:

مَا مَنَعَهُمْ إِذْ عَاذُوا اللَّهَ فِي الْحُبُلِ أَنْ يُنزِلَ عَلَيْهِمْ السَّمَّ وَالْهَامَ ۚ فإِذْ هُمْ يُنصَبُونَ
 مَتَوَلَّوْا مُدْبِرِينَ لِيُدْنِيَ اللَّهُ أُولَآئِكَ إِلَىٰ الْعَذَابِ أَلِيمٍ ۚ
¹⁰مَا مَنَعَهُمْ إِذْ عَاذُوا اللَّهَ فِي الْحُبُلِ أَنْ يُنزِلَ عَلَيْهِمْ السَّمَّ وَالْهَامَ ۚ فإِذْ هُمْ يُنصَبُونَ

Terjemahnya:

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.

Dari ayat tersebut di atas, kelahiran bayi tidak hanya terkait dengan ikhtiar manusia, tetapi yang paling menentukan adalah kehendak Allah swt. Bayi memiliki tiga status sebagaimana yang diuraikan oleh Jurnal¹¹ yaitu:

Pertama, bayi sebagai makhluk Allah. Bayi adalah makhluk Allah karena ia dijadikan Allah sejak pertemuan sperma bapaknya dan ovum ibunya di pangkal saluran telur (tuba falopi) sampai menjadi manusia yang sanggup hidup sendiri di luar tubuh ibunya. Kedua, bayi sebagai makhluk individu. Walaupun bayi berasal dari sperma bapaknya dan ovum ibunya, tetapi ia tidak serupa baik dengan ibunya,

¹⁰Departemen Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta:Yayasan dan Penterjemah AL-Qur'an, 2002), h. 488

¹¹Jurnal¹¹ Udin, *Islam Untuk Ilmu Kedokteran dan Kesehatan* (Jakarta: Depag RI, 2002), h. 54.

maupun dengan bapaknya. Dia memiliki sebagian sifat-sifat fisik bapaknya dan sebagian sifat-sifat fisik ibunya, yang tergantung didalam “gen” sperma dan ovum orang tuanya. Sebelum bayi lahir, menumpang hidup didalam rahim ibunya, mempunyai warna kulit sendiri, warna mata sendiri dan bagian-bagian lainnya. Bayi adalah makhluk individu sendiri. Ketiga, bayi sebagai makhluk sosial. Bayi yang lahir adalah makhluk sosial karena dia dipunyai oleh orang tuanya, dia menjadi anggota baru dari keluarganya dan keluarga orang tuanya, dan keluarga masyarakat dimana dia dilahirkan baik kampung, kota dan maupun negaranya. Dia harus didaftarkan pada kantor pencatat kelahiran baik lahir hidup atau mati. Tetapi ada juga orang tua yang menyembunyikan kelahiran bayinya agar tidak diketahui oleh orang lain. Ini biasanya terjadi pada bayi yang terlahir karena perbuatan zina atau di luar pernikahan.

Dalam Islam terdapat tuntunan ketika suami istri dikaruniai seorang anak, yakni penyembelihan kambing atau lebih dikenal dengan nama aqiqah. Secara bahasa ‘aqiqah berarti memutus. Sedangkan secara istilah syara’ aqiqah berarti menyembelih kambing untuk anak pada hari ke tujuh dari hari kelahirannya.¹² Menyembelih kambing dan membagi-bagikan dagingnya (aqiqah) adalah merupakan pondasi awal dalam rangka penanaman nilai-nilai ke-Islam-an kepada anak.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda:

أَبِي بَرِيدَةَ يَقُولُ كُنَّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا وُلِدَ لِأَحَدِنَا عُلَامٌ دَبَّحَ شَاةً وَأَطَّحَ رَأْسَهُ بِدِمِّهَا فَلَمَّا جَاءَ اللَّهُ بِالإِسْلَامِ كُنَّا نَدَبِّحُ شَاةً وَنَخْلُقُ رَأْسَهُ وَنَلَطُّهُ بِرَعَقَرَانِ¹²

Artinya:

¹²*Ibid.*, h. 55.

¹³Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990) Bab al-Dlahaya, 2460.

Ia (Abu Burdah) berkata, pada saat kami di masa jahiliyah, apabila salah seorang di antara kami mendapatkan seorang anak laki-laki, disembelihlah seekor kambing dan melumuri kepala si bayi dengan darah sembelihan tersebut. ketika Allah menghadirkan Islam, kami menyembelih kambing tersebut dan memotong rambut kepala si bayi serta kami bubuhi bayi tersebut dengan za'faran.

Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial. Sedangkan pengertian norma di sini ialah suatu pola yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu bagian (unit) atau kelompok unit yang beraspek khusus dan yang membedakan dari tugas kelompok lainnya.¹⁴ Agama secara umum diinterpretasikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Allah swt. serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata-cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah swt., kepada masyarakat serta alam sekitarnya. Agama sebagai sumber system nilai, merupakan petunjuk dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, budaya dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan prilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah swt.¹⁵

Dengan demikian, sistem nilai Islami yang hendak dibentuk dalam pribadi anak dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma, misalnya norma hukum (syari'ah) Islam, norma akhlak, dan sebagainya. Oleh karena pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral

¹⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 128.

¹⁵*Ibid.*

Islami yang ditumbuhkembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islam.

Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau adalah salah satu daerah yang dihuni oleh mayoritas masyarakat Duri yang berasal dari kabupaten Enrekang dan juga masyarakat asli Luwu. Mayoritas masyarakat Duri adalah umat Islam yang fanatik terhadap ajaran Islam. Di desa ini sebagaimana di daerah lainnya, terdapat aqiqah sebagai salah satu syari'at Islam dalam menyambut kelahiran bayi. Pelaksanaan aqiqah biasanya juga berakulturasi dengan adat dan budaya masyarakat setempat, seperti pembacaan barzanji, ceramah agama, dan kegiatan positif lainnya.

Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi tradisi aqiqah tersebut dan membandingkannya dengan tradisi masyarakat asli Luwu dalam perspektif pendidikan Islam, sehingga ditemukan nilai-nilai pendidikan agama yang terdapat dalam acara tersebut.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka batasan dan rumusan masalah penelitian ini dapat diformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi aqiqah pada masyarakat Duri dan Masyarakat Asli Luwu di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau?
2. Apakah terdapat perbedaan tradisi aqiqah masyarakat duri dengan masyarakat lokal asli Luwu di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau?

3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan agama dalam tradisi aqiqah pada masyarakat Duri dan masyarakat lokal asli Luwu di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau?

3. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai kerangka dasar masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian dimaksudkan untuk memberi gambaran yang lebih rinci tentang apa yang akan dilakukan di lapangan agar peneliti tidak kehilangan arah ketika berada di lokasi penelitian.

Tabel 1. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

No.	Pokok Masalah	Uraian
1.	Pelaksanaan tradisi aqiqah pada masyarakat Duri dan Luwu	<ul style="list-style-type: none"> - sistematika pelaksanaan aqiqah - simbol makanan yang digunakan - simbol tumbuhan yang digunakan
2.	Perbedaan tradisi aqiqah pada masyarakat Duri dan Luwu	<ul style="list-style-type: none"> - perbedaan pada pelaksanaan aqiqah - perbedaan simbol makanan dan tanaman - perbedaan makna filosofis
3.	Nilai pendidikan agama dalam aqiqah	<ul style="list-style-type: none"> - pendidikan akhlak - pendidikan kesehatan - pendidikan sosial - pendidikan ekonomi

4. Defenisi Operasional Variabel

Skripsi ini berjudul “*Perbandingan Tradisi Aqiqah Pada Masyarakat Duri Dan Masyarakat Asli Luwu Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*” Untuk menghindari kesimpangsiuran di dalam memahami judul skripsi ini, penulis akan memaparkan defenisi operasional judul skripsi sebagai berikut:

Perbandingan adalah membandingkan suatu perbedaan yang satu dengan yang lain, sedangkan tradisi merupakan budaya lokal masyarakat dan kebudayaan Islam dapat dilakukan selama tidak bertentangan dengan aqidah.

Adapun pengertian aqiqah secara lughawiyah (bahasa) ialah rambut yang dimiliki oleh bayi sejak masih dalam kandungan, sedangkan menurut istilah aqiqah adalah bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia dalam bentuk rezki seorang anak. Pendidikan ialah usaha sadar manusia dewasa untuk menjadi manusia yang mandiri dan tanggung jawab sedangkan perspektif adalah manusia dalam pandangan Islam mempunyai aspek jasmani yang tidak dapat dipisahkan dari aspek rohani tatkala manusia masih hidup di dunia.

Dari pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini berupaya untuk menggambarkan bagaimana perbandingan tradisi aqiqah pada masyarakat Duri dan masyarakat asli Luwu dalam perspektif pendidikan Islam di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi aqiqah pada masyarakat Duri dan masyarakat asli Luwu di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau.
2. Untuk mengetahui perbedaan tradisi aqiqah masyarakat Duri dengan masyarakat lokal asli Luwu di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau.

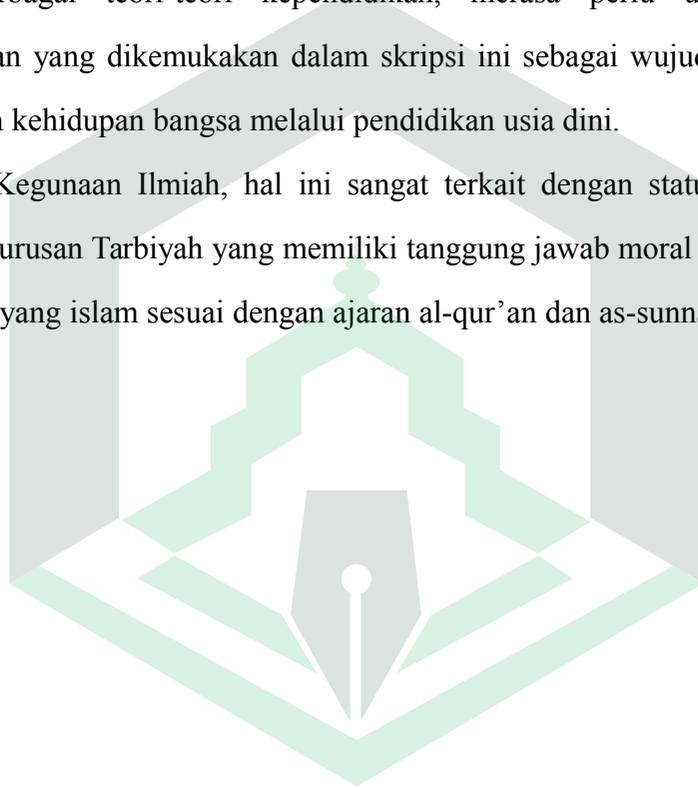
3. Untuk mengetahui nilai pendidikan agama dalam tradisi aqiqah pada masyarakat Duri dan masyarakat lokal asli Luwu di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau.

6. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini mencakup dua hal, yaitu:

1. Kegunaan Praktis, penulis sebagai mahasiswa Islam yang selama ini bergelut dengan berbagai teori-teori kependidikan, merasa perlu untuk mengangkat permasalahan yang dikemukakan dalam skripsi ini sebagai wujud nyata dari upaya pencerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan usia dini.

2. Kegunaan Ilmiah, hal ini sangat terkait dengan status penulis sebagai mahasiswi jurusan Tarbiyah yang memiliki tanggung jawab moral untuk membangun masyarakat yang islam sesuai dengan ajaran al-qur'an dan as-sunnah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran penulis, telah ada beberapa penelitian dan kajian tentang nilai pendidikan dalam tradisi aqiqah. Penelitian dan kajian tersebut dapat memperkaya sumber informasi penelitian ini untuk dikembangkan pada sisi dan sudut pandang yang berbeda. Penelitian tersebut tidak memiliki kesamaan dengan kajian ini, baik dari segi obyek kajian, maupun dari segi metodologi, pendekatan, dan teknik analisisnya. Namun, hasil-hasil penelitian tersebut banyak memberi inspirasi yang bermanfaat. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan teori sebelumnya, maka perlu dikemukakan beberapa penelitian yang relevan dengan topik dalam penelitian ini.

Penelitian yang relevan dapat dilihat pada penelitian skripsi Mutmainnah dengan judul *Aqiqah Perspektif Pendidikan Islam* yang menemukan bahwa tradisi aqiqah adalah merupakan syari'at Islam yang pelaksanaannya dipadukan dengan budaya masyarakat setempat. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa pelaksanaan tradisi aqiqah telah mengakar pada masyarakat Indonesia, walaupun dengan nama yang berbeda.¹

Penelitian lain juga dilakukan oleh Marhamah dengan judul *Tradisi Aqiqah pada Masyarakat Gunung Kidul Yogyakarta dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam tradisi aqiqah sarat dengan nilai-nilai pendidikan, seperti pendidikan sejak usia dini, nilai-nilai sosial kemasyarakatan,

¹Mutmainnah, *Aqiqah Perspektif Pendidikan Islam* (Skripsi tidak diterbitkan; Makassar: IAIN Alauddin, 2000), h. 48.

nilai-nilai budaya, dan lain sebagainya.² Dengan demikian, aqiqah perlu ditradisikan dalam masyarakat dengan tetap berpegang teguh pada tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw.

B. Pengertian Aqiqah

Secara pendekatan *lughawiyah* (bahasa) aqiqah mempunyai arti rambut yang dimiliki oleh bayi. Telah membudaya dan menjadi tradisi orang Arab ketika memberi nama sesuatu selalu ditalikan dengan nama penyebabnya atau hal yang berkaitan erat denganya. Karena hewan aqiqah ini disembelih pada saat pencukuran rambut bayi, maka dipinjamlah kata tersebut untuk memberi nama ritual ibadah ini. Sedangkan menurut syariat Islam aqiqah adalah hewan sembelihan yang dipotong pada hari ketujuh kelahiran anak.³

Para *fuqaha'* (pakar hukum) berbeda pendapat tentang permasalahan hukum aqiqah. Perbedaan mereka dikarenakan berangkat dari pemahaman terhadap beberapa hadist yang berbeda. Madzab Hanafiyah mengatakan bahwa hukum aqiqah adalah cuma mubah saja. Umat Islam bebas diperkenankan untuk melakukan dan meninggalkan ritual aqiqah ini. Pada dasarnya dan sudah menjadi sunah dari Nabi bahwa waktu penyembelihan hewan aqiqah dilakukan pada hari ketujuh kelahiran dengan memulai perhitungannya dari hari kelahiran bayi, bila bayi dilahirkan pada waktu malam hari, maka permulaan hitungan dimulai pada siang hari sesudahnya. Akan tetapi dari madzab Syafi'i dan Hanbali berpendapat bahwa penyembelihan hewan aqiqah boleh dan dianggap syah dilaksanakan sebelum dan sesudah hari

² Marhamah, *Tradisi Aqiqah pada Masyarakat Gunung Kidul Yogyakarta dalam Tinjauan Pendidikan Islam* (Skripsi tidak diterbitkan; Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2010), h. 51.

³Wahbah Zuhaili, *Fiqhul Islami* (Beirut; Darul Fikr, 1997). h. 2745.

ketujuh yang tidak sampai melebihi waktu baligh. Bahkan imam Qafal dan imam Syasyi serta didukung oleh sebagian golongan madazab Hambali berpendapat bahwa seseorang diperkenankan dan disunahkan untuk melaksanakan ritual aqiqah untuk dirinya sendiri, karena ada sebuah hadist yang diriwayatkan dari Imam Baihaki bahwa Nabi pernah melaksanakan aqiqah untuk dirinya sendiri sesudah diangkat jadi nabi.⁴

Aqiqah adalah bentuk rasa bersukur atas nikmat yang telah diberikan Allah kepada hambanya dalam bentuk rizqi seorang anak. Dengan mendapatkan nikmat tersebut seorang yang melaksanakan ibadah aqiqah diharapkan dapat berbagi kesenangan kepada para kerabat, tetangga, dan teman dekat sehingga menumbuhkan ikatan rasa cinta kasih di hati mereka.

C. Kewajiban Orang Tua Melaksanakan Aqiqah

Kehadiran anak oleh orang tua memberikan konsekuensi berupa kewajiban dan tanggungjawab orang tuanya untuk mendidik keshalehannya. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara jasmaniah maupun rohaniah, harus mendapat perhatian penuh dari orang tuanya. Perhatian ini berupa bimbingan dan pembinaan, dalam hal ini berupa pendidikan keshalehan anak demi terbentuknya anak seperti yang diharapkan oleh agama Islam.

Mendidik keshalehan anak merupakan tanggung jawab yang harus dipikul orang tuanya.⁵ Orang tua tidaklah cukup hanya menyediakan dan memenuhi segala kebutuhan yang bersifat materi saja. Akan tetapi, ia pun berkewajiban untuk

⁴Al-Nawawi, *Al- Majmu* (Beirut, Darul Fikr, 1996), h. 322-323.

Didi Jubaedi Ismail, *Membuka Rumah Tangga Islami di Bawah Ridha Illahi*⁵
.(Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 194

memenuhi kebutuhan rohani anak, salah satunya adalah pendidikan.⁶ Anak saleh pada dasarnya adalah anak yang beriman kepada Allah dan hari akhir, taat menjalankan ibadah, menyenangi perbuatan yang baik dan bermanfaat serta mampu mencegah diri sendiri dari berbuat munkar.

Anak yang shaleh dengan ciri-ciri seperti yang diinformasikan al-Qur'an, bagaimanapun tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan, dan tanggungjawab itu terletak pada kedua orang tuanya masing-masing. Berkenaan dengan adanya kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan kesalehan pada anak, maka hal ini bagi anak menjadi suatu hak yang harus didapatkannya. Kewajiban yang satu ini mesti ditunaikan orang tua secara tulus demi kepentingan anak dalam proses tumbuh dewasa menuju insan shaleh, dengan harapan agar kelak mereka dapat tergolong menjadi orang yang selamat dan terhindar dari ancaman siksa neraka.

Dengan demikian, maka pernyataan yang tertulis dalam ayat di atas secara implisit memerintahkan dengan tegas kepada orang tua untuk menyelamatkan anak-anaknya dari ancaman api neraka, dan hal ini merupakan hak yang harus diperoleh seorang anak dari orang tuanya.

Menjaga diri artinya setiap orang yang beriman harus dapat melakukan *self education* dan melakukan pendidikan terhadap anggota keluarganya untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya⁷. Adapun hak untuk diselamatkan dari ancaman api neraka itu tidak lain adalah hak untuk dididik dengan benar agar anak-anak tumbuh dewasa

Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh: Telaah Pendidikan terhadap*⁶
.Sunnah Rasulullah saw (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 34

H. M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta:⁷
.Pustaka Pelajar, 1996), h. 104

menjadi insan yang shaleh, yakni insan yang mampu berhubungan baik dengan Allah, berhubungan baik dengan sesama, serta berhubungan baik dengan sesama makhluk-Nya⁸.

Dalam proses pemberian nama yang baik pada anak yang baru lahir, tidak terlepas dari kewajiban orang tua untuk mendidik dan mengarahkan menuju terbentuknya anak yang shaleh, yang pandai menghambakan diri kepada Allah swt. Nama memiliki arti penting sebagai pembentuk sebuah kepribadian. Di mana nama akan mensupport untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan makna apa yang terkandung di dalam nama tersebut.⁹ Maka nama yang baik adalah hak bagi anak untuk mendapatkannya. Sehingga orang tua muslim berkewajiban memberi nama yang baik bagi anaknya.

Menyadari pentingnya mendidik anak menuju terbentuknya kepribadian yang saleh, maka ibadah aqiqah merupakan satu unsur tak terpisahkan dari rangkaian mendidik keshalehan anak. Sehingga dalam proses aqiqah yang di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan menyembelih binatang, pemberian nama anak dan mencukur rambut kepala anak, para orang tua muslim hendaknya tidak lupa menempatkan tujuan untuk mendidik kesalehan anak.

Pendidikan dan pemeliharaan anak sejak lahir menurut petunjuk rasulullah saw. Pendidikan anak tersebut dapat di simak sebagai berikut :

1. Memberikan ucapan selamat dan rasa turut gembira ketika seseorang melahirkan.

Ucapan selamat dan bergembira atas kelahiran seorang anak merupakan sunnatullah, sebab Allah swt sendiri yang pernah mengucapkan selamat

M. Niphan Abdul Halim, *Mendidik Kesalehan Anak (Aqiqah, Pemberian⁸ .Nama, Khitan dan Maknanya)* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), h. 145
.Ibid., h. 46⁹

kepada Nabi Zakariah tatkala berada di mihrab sesuai firman Allah swt dalam Q.S. Ali-Imran/3: 39

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمَحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى.¹⁰

Terjemahnya:

Kemudian malaikat jibril memanggil Zakariah sedang dia sedang salat di mihrab.

2. Mengumandangkan adzan dan iqamah saat kelahiran anak.

Rasulullah saw. Menganjurkan hal tersebut, agar pendegaran pertama yang di tangkap oleh telinga anak yang baru lahir adalah kalimat-kalimat tauhid. Rasulullah saw. bersabda:

مِنْ وُلْدٍ لَهُ مَوْلِدٌ فَأَدَّنَ فِي أَدْنِهِ الْيُمْنَى، وَ أَقَامَ فِي أَدْنِهِ الْيُسْرَى، لَمْ تَضُرَّهُ أُمَّ الصَّبِيَّانِ (رواه البيهقي وابن السني)¹¹

Terjemahnya :

Barang siapa yang baru melahirkan anak kemudian mengazani ditelinga kananya dan mengikamat di telinga kirinya, maka anak tersebut tidak terkena bahaya. (H.R Al-Baikhaki dan Ibni Sanni)

3. Mencukur rambut kepala anak

Salah satu syariat islam bagi anak yang baru lahir adalah mencukur rambut kepala anak tersebut, kemudian di timbang. Berat rambut yang di cukur diganti dengan beratnya perak yang akandi sumbangkan kepada fakir miskin pada hari ke tujuh dari hari lahirnya.

Rasulullah saw. bersabda dari Ibnu Ishaq dari Abdullah bin Abu Bakar dari Muhammad bin Ali bin-Husain R.A :

¹⁰Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan dan Penterjemah Al-Qur'an, 2002), h. 81-82

¹¹Nashi Ulwan, *Tarbiyah al-aulad fi al-Islam*, Terjemahan Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak Islam* (Jakarta: Pustaka Anabi, 2002), h. 64

عق رسول الله صلى الله عليه و سلم عن الحسن ساءة، وَقَالَ يَا فاطمةُ الْحَيْقَى رَأْسُهُ وَتَصَدَّقِي بِزَيْنَةِ شَعْرِهِ فِصَّةً، فَوَزَنَهُ، فَكَانَ وَزْنُهُ دِرْهُمًا أَوْ بَعْضِ دِرْهِمٍ.¹²

Terjemahnya :

Rasulullah saw. telah mengadakan aqiqah dengan seekor kambing untuk Hasan Beliau bersabda, Hai Fatimah cikurlah rambut kepalanya dan bersedekahlah dengan perak sesuai dengan berat rambutnya. Kemudian Fatimah menimbanginya dan mencapai satu Dirham.

4. Pemberian nama anak.

Dalam tradisi social yang berlaku umum dan senantiasa berlaku dalam masyarakat adalah pemberian nama terhadap anak yang baru lahir, di lakukan pada hari ke tujuh dari kelahirannya, sesuai sabda Rasulullah saw

عن سمورة ان راسول الله صلى عليه وسلم قال كلُّ غُلامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيَّتِهِ تُدْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَ يُسَمَّى فِيهِ وَ يُحْلَقُ رَأْسُهُ (رواه الصحب الاسنن).¹³

Trejemahnya :

Setiap anak itu di gadaikan aqiqah di sembelih(binatang) baginya pada hari ke tujuh(dari kelahirannya) di beri nama dan di cukur rambut kepalanya pada hari itu juga.

Nama-nama yang paling baik menurut rasulullah saw. adalah nama yang berkaitan dengan Alla swt dan para Nabi-Nya

5. Aqiqah

Aqiqah berarti menyembelih kambing untuk anak yang baru lahir pada hari ke tujuh kelahirannya.

¹²Ibid, h. 67

¹³At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, Juz I (Bacrut: dar al-Fikr, 1994), h. 21

Menurut petunjuk Rasulullah saw seorang anak laki-laki di sembelihkan dua ekor kambing, sedang bagi perempuan cukup seekor kambing. Penjelasan ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانٍ وَعَنِ الْأُنْثَى وَاحِدَةٌ وَلَا يَضُرُّكُمْ ذُكْرٌ أَنَا أَوْ إِنَاثًا (رواه احمد والترميد
 14. (ع)

Terjemahnya :

Bagi anak laki-laki di sembelihkan dua ekor kambing dan bagi anak perempuan cukup seekor kambing. Dan tidak membahayakan bagi kamu apakah jantan atau betina.

6. Khitanan

Khitanan menurut bahasa yaitu memotong khuluf (kulit) yang menutup kepala penis. Sedangkan menurut istilah yaitu memotong bulatan di ujung hasafah (tempat pemotongan penis) yang merupakan tempat timbulnya konsekuensi hukum syara'.

Khitanan termasuk fitrah menurut hadist Rasulullah saw. yaitu suci dari jasmani dan rohani yang termasuk salah satu syara' sahnya ibadah. Dari Syidad Bin Aus Rasulullah saw. Bersabda :

الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ وَ مَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ (رواه احمد).¹⁵

Terjemahnya :

Khitan itu di sunnahkan bagi laki-laki dan di muliakan bagi wanita.

Hal tersebut merupakan langkah awal dari kesatuan upaya membentuk kepribadian anak yang shaleh yang wajib dipenuhi oleh orang tua dan menjadi hak yang harus didapatkan oleh anak. Bagi para orang tua muslim, kewajiban merawat anak itu berkaitan dengan nikmat yang diterimanya dan sekaligus sebagai amanat

¹⁴An-Nasai, *Sunan an-Nasa'i*, Jilid II (Bacrut: dar al-Kutub al-Ilmiah, t,th), h.165

¹⁵Imam Bukhori, *Shohih Bukhori* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), h. 52.

dari Allah. Dengan menerima karunia berupa anak, orang tua niscaya akan bahagia karenanya. Maka merawat atau mengasuhnya merupakan ungkapan rasa syukur orang tua kepada sang pemberi karunia¹⁶.

Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip Abdullah Zaky, berkata: seorang anak adalah amanat Allah swt. kepada kedua orang tuanya. Hati anak itu bersih dan suci, bagaikan permata yang berharga dan bersih dari segala macam lukisan atau coretan. Kalau dibiasakan hal-hal yang baik, diperhatikan kepadanya hal-hal yang terpuji sekaligus diajarkan dan diperintahkan untuk mengamalkannya, anak itu akan tumbuh menjadi manusia yang utama. Ia akan memperoleh pahala karena telah memberikan pendidikan yang mulia itu kepada anaknya.¹⁷

Kewajiban kedua orang tua terhadap anak-anaknya sangat berat. Kewajiban itu akan membawa hasil yang penting bagi anak di dunia dan juga kelak di akhirat. Oleh sebab itu, untuk mendidik keshalehan anak disunnahkan bagi orang tua dalam merayakan kelahiran anaknya untuk melaksanakan ibadah aqiqah. Di mana di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan, pendidikan sosial, pendidikan ekonomi dan pendidikan kejiwaan. Yang kesemuanya itu merupakan bekal bagi orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka dengan landasan iman yang sempurna, akhlak yang mulia, jasmani yang kuat dan kehidupan masyarakat yang harmonis.

Menyadari akan pentingnya mendidik anak menuju terbentuknya kepribadian anak shaleh, maka ibadah aqiqah merupakan suatu unsur yang tidak terpisahkan dari rangkaian mendidik keshalehan anak. Hal ini dapat dilihat dari pentingnya fungsi

Sri Harini dan Abu Firdaus Al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*¹⁶
(Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), h. 21-22

Abdullah Zaky Al-Kaaf, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi*¹⁷
.Islami (Bandung: CV. Pustaka Setia, tt), h. 203

aqiqah itu sendiri bagi seseorang menurut pandangan Islam. Dikatakan sebagai anjuran (sunnah) berarti memberi penguatan agar dilaksanakan. Tetapi jika dikatakan sebagai wajib, juga tidak mungkin karena perintah melaksanakannya hanya sebagai anjuran. Tetapi bagaimanapun, selaku muslim, orang tua harus yakin bahwa aqiqah memiliki hikmah dalam pembentukan kepribadian anak. Sehingga dalam aqiqah, para orang tua muslim hendaknya tidak lupa menempatkan tujuan untuk mendidik keshalehan anak.

D. Konsep Dasar Pendidikan Agama

Pendidikan dalam Islam adalah merupakan sebuah keniscayaan dalam rangka memaksimalkan peran ketuhanan dan sekaligus peran kemanusiaan sebagai khalifah di atas bumi ini. Dengan demikian, pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat yang secara simultan terus dilestarikan dan laksanakan dengan penuh tanggungjawab. Di samping itu, pendidikan juga merupakan sebuah ikhtiar untuk mencerdaskan generasi penerus, serta sebagai fitrah keberagaman yang senantiasa mendapat pengajaran langsung dari Allah swt melalui al-Qur'an dan pembacaan alam semesta.

Dalam Islam, pendidikan adalah proses panjang yang terjadi sepanjang umur dan sepanjang sejarah manusia di dunia ini. Bahkan pengajaran dan pendidikan melekat kuat dalam setiap ajaran Islam. Kehadiran para Nabi utusan Allah swt ke dunia ini senantiasa membawa pengajaran dan pendidikan yang berorientasi pada penyadaran fitrah manusia yang memiliki kecenderungan untuk beragama. Bahkan Allah swt sebagai pencipta semesta alam juga memberikan pengajaran dan pendidikan kepada manusia lewat kitab suci-Nya, dan pembacaan terhadap alam semesta yang banyak mengandung pelajaran.

Sebagai bukti bahwa pengajaran dan pendidikan adalah sesuatu yang melekat kuat dalam ajaran Islam tercermin dari firman Allah swt dalam QS. al-'Alaq/96: 3-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
 الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 إِنَّكَ أَنْتَ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁸

Pada ayat tersebut di atas jelas bahwa pengajaran dan pendidikan adalah merupakan sebuah aktivitas yang tidak hanya berhubungan dengan guru dan peserta didik semata, tetapi memiliki hubungan langsung dengan Allah swt sebagai dzat yang mengajarkan segala sesuatu kepada manusia. Hal ini secara kontekstual diaplikasikan oleh seorang muslim dalam setiap aktivitas kehidupannya yang senantiasa dimotivasi untuk meningkatkan pengetahuan baik yang menyangkut pengetahuan terhadap ajaran agama, maupun yang berkaitan dengan alam semesta.

Di samping ayat di atas, Allah swt juga menegaskan bahwa banyak terdapat kejadian di alam semesta yang mengandung pelajaran bagi orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menangkapnya. Allah swt berfirman dalam QS. Ali-Imran/3: 190-191

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
 ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ
 إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ
 وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ الْمَلَائِكَةَ
 إِذْ بَنَىٰ الْعِزَّةَ لِقَوْلِهِ
 رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً
 قَالَ يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ
 الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا
 حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ
 الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الْكَافِرِينَ

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2002), h. 92

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi. Dan silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka."¹⁹

Berdasarkan ayat tersebut, kemampuan untuk memahami segala macam gejala-gejala alam raya tentunya didapatkan lewat proses belajar secara terus menerus. Proses pendidikan sepanjang hayat yang tidak mengenal batas usia, batas geografis, suku, bangsa, dan lain sebagainya, melainkan secara universal semua manusia yang memiliki motivasi kuat untuk belajar dan melakukan pembacaan terhadap alam ini, maka akan menjadi orang-orang yang memiliki ketajaman akal dan kehalusan budi pekerti.

Dalam Islam, pendidikan memiliki tiga terminologi yang merupakan kegiatan hidup manusia yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.²⁰ Ketiga kegiatan hidup tersebut tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga pendidikan dalam Islam benar-benar merupakan proses yang sangat komprehensif dan berkesinambungan. *Ta'lim* adalah suatu proses mencerahkan akal dan otak anak didik. Seiring dengan proses mencerahkan dan mencerdaskan akal tersebut, jenis kedua pendidikan terdiri dari kata *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyyatan*, yang bermakna mendidik. Dalam arti menanamkan pandangan kehidupan, menanamkan kesadaran berperikemanusiaan, hidup bersama sehingga anak didik di sekolah mempunyai baik tanggungjawab

¹⁹*Ibid*, h. 190-191.

²⁰Amien Rais, *Tauhid Sosial* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1998), h. 264-269.

individual sebagai makhluk individu, maupun tanggungjawab kolektif sebagai anggota masyarakat.

Disamping proses *ta'lim* dan *tarbiyah*, diperlukan proses *ta'dib*. *Ta'dib* dalam proses pendidikan diarahkan pada pembentukan adab dan kesopanan anak didik menjadi baik. Allah swt. memberikan pelajaran adab bagi Nabi Muhammad saw, dan karena itu Rasulullah menjadi manusia yang sangat beradab, sangat estetik, dan sangat etis.²¹ Itulah makna pendidikan Islam yang memiliki orientasi pada pencerdasan otak anak didik, mendidik keluhuran budi anak didik, dan memberikan bekal keterampilan hidup yang mutlak diperlukan oleh anak didik. Dengan kata lain, pendidikan harus bisa menjadi sarana untuk olah raga, olah raga, dan olah hati. Dengan tiga orientasi dasar inilah maka pendidikan tidak akan mengalami distorsi makna, ataupun kehilangan orientasi dasar yang dibutuhkan oleh anak didik.

Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam rangka mengarahkan jiwa seseorang agar senantiasa dekat dengan ajaran agama Islam. Pendidikan Islam secara sederhana memberikan tuntunan terhadap peningkatan terhadap tiga bentuk hubungan, yaitu:

1. Hubungan manusia dengan Yang Maha Pencipta yakni Allah swt., yang disebut dengan *hamblumminallah*.
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.
3. Hubungan manusia dengan alam sekitar yang terdiri dari berbagai unsur kehidupan seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, dan kekuatan alamiah.²²

²¹*Ibid.*, h, 269.

²² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 9.

Hubungan manusia dengan Allah swt. diarahkan pada peningkatan kuantitas dan kualitas ibadah. Dari kesadaran inilah akan terlihat motivasi yang tinggi terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Sedangkan kualitas hubungan dengan sesama manusia akan tercermin dari keluhuran budi dan akhlak dalam berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga akan terbina hubungan yang harmonis. Sedangkan hubungan dengan alam akan tercermin dari penghargaan manusia terhadap kelestarian alam serta tidak melakukan hal-hal yang bisa merusak ekosistem alam. Ketiga hal tersebut saling berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan. Ketaatan terhadap Allah swt. akan berbias kepada keluhuran pekerti seseorang. Karena dalam Islam berbuat baik kepada manusia juga berarti berbakti kepada Allah swt. Demikian juga hal tersebut akan terlihat pada penghormatan seseorang dan keikutsertaannya dalam menjaga kelestarian alam semesta sebagai bagian dari tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi ini. Inilah universalitas pendidikan Islam yang tidak memisahkan antara satu perbuatan dengan perbuatan yang lainnya.

E. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang terencana dan sistematis memerlukan landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Landasan tersebut dimaksudkan untuk memberikan dasar-dasar orientasi dalam setiap usaha dan tindakan tersebut. Demikian juga dengan pendidikan Islam, memerlukan pijakan yang kuat dan sah sehingga bisa dipertanggungjawabkan baik kepada sesama manusia, maupun di hadapan Allah swt.

Zakiah Daradjat memberikan penegasan bahwa landasan dan dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad saw, serta ijtihad.²³

²³ Zakiah Draradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 19.

Dasar pendidikan Islam tersebut bukan untuk membuat pendidikan menjadi kaku dan monoton, tetapi justru memberikan patron kemana seharusnya pendidikan Islam diarahkan. Karena dalam Islam setiap proses apapun senantiasa terkait dengan tugas manusia sebagai khalifah dan orientasinya bukan hanya dunia semata, tetapi akhirat juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari orientasi tersebut

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw, di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk seluruh aspek kehidupan. Ajaran dalam al-Qur'an terdiri dari dua prinsip dasar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.²⁴

Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an tidak banyak membicarakan hal-hal yang terkait dengan aqidah, tetapi yang lebih banyak persentasenya adalah masalah amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak harus dilaksanakan. Sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan manusia lainnya, maupun dengan alam semesta termasuk dalam lingkup amal saleh (syari'ah) Pendidikan karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk dalam ruang lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang berisi prinsip yang berkenaan dengan usaha-usaha pendidikan. Diantaranya dalam al-Quran surat Luqman/31: 17:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ ارْتَبْ أَهْلَكَ بِحَبْلِ الْجَنَّةِ كَمَا تُرْتَبُ بِهِ هَلْ أَتَاكَ مِنْهُ خُبْرٌ إِنَّكَ أَنْتَ السَّادِقُ
الْحَقِيمُ وَقَدْ آتَيْنَاكَ الْوِسْلَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَنِيُّ السَّامِعُ السَّمِيعُ

²⁴ *Ibid.*, h. 19.

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).²⁵

Tentang metode pendidikan Allah swt juga memberikan tuntunan, diantaranya dalam QS. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالنَّصِيحَةِ الْمَعْرُوفَةِ ۚ وَلَا تَجِدُ أُمَّةً مُدْعِيَةً إِلَى سَبِيلِ رَبِّهَا بِالْحُكْمِ وَالنَّصِيحَةِ الْمَعْرُوفَةِ ۚ إِنَّمَا يَخْتَفِرُ فِيهَا الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya :

Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka.²⁶

Berpedoman pada ayat di atas, setidaknya ada tiga pendekatan yang dipakai dalam rangka melaksanakan pendidikan Islam, yaitu dengan hikmah bagi orang yang sebenarnya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi namun tidak mempunyai kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama. Terakhir dengan diskusi, metode ini dipakai jika obyek bimbingan dan penyuluhan mempunyai argumen yang melegitimasi perbuatannya yang tidak sesuai dengan ajaran agama.²⁷ Atas dasar metode yang baik, misi dakwah yang dibawakan akan diterima dengan sadar dan sukarela oleh manusia yang dijadikan obyek atau yang diajak.

2. As-Sunnah

²⁵ Departemen Agama, *op. cit.*, h. 782

²⁶ Departemen Agama., *loc. cit.*

²⁷ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 20.

3. Ijtihad

Islam seperti yang kita yakini bersama, adalah agama sempurna yang diturunkan Allah bagi kepentingan dan pedoman hidup umat manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini dan tercapainya keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itulah, maka Islam dengan sumber-sumber ajarannya yakni al-Qur'an dan sunnah Rasul memberikan arah dan langkah yang mesti dilalui umat manusia agar tercapainya keselamatan dunia dan akhirat.

Untuk mendalami pemahaman menuju penerapan ajaran-ajarannya dalam realitas kehidupan dan untuk memecahkan masalah baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, maka diperlukan komitmen manusia untuk merealisasikan Islam secara murni dan konsekwen.

Tantangan zaman yang semakin kompleks tersebut menuntut adanya jawaban dari teks-teks agama Islam yang diambil dari al-Quran dan hadis Nabi saw. Berbicara tentang sumber-sumber ajaran Islam, maka pendalaman dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dari al-Qur'an dan hadis mutlak dilakukan. Karena perkembangan zaman yang berubah dan materi-materi hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis secara kuantitatif terbatas jumlahnya, maka penerapannya diperlukan upaya penalaran, yakni yang disebut *ijtihad*.

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan hukum syari'at dalam hal-hal yang secara tegas belum termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah.³⁰ Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para Mujtahid tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah tersebut.

³⁰ Zakiah Daradjat, *loc. cit.*, h. 2.

Ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber atau dasar pendidikan Islam yang tetap diperlukan sepanjang zaman.

Pendidikan dalam Islam adalah proses sepanjang hayat selama kehidupan di dunia terus berlangsung. Jadi tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Tujuan akhir pendidikan Islam merupakan tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang utuh rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar berdasarkan pola taqwa kepada Allah swt.

Tujuan akhir yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa biasanya sangat bergantung pada kondisi lingkungan sekitar. Seseorang pada satu kondisi bias bertaqwa.

Inilah muara dari pendidikan Islam yang senantiasa menyandarkan setiap orientasi kehidupan pada Allah swt, dzat yang Maha menghidupkan dan Maha mematikan, maka seluruh orientasi kehidupannya akan diarahkan pada kehidupan yang lebih hakiki yakni akhirat sebagaimana janji Allah swt., dalam kitab suci al-Qur'an.

F. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah adalah sebagai katalisator bagi siswa dari berbagai pikiran-pikiran yang salah dan pengaruh budaya negatif yang dapat menghancurkan akhlak dan kepribadian mereka. Oleh karena itu, materi-materi pelajaran agama yang diajarkan idealnya mampu menjawab setiap permasalahan yang secara nyata dihadapi oleh seorang siswa. Pendidikan agama harus mampu menjadi motivator ketika siswa tidak memiliki gairah belajar, serta membuat seluruh

perilaku siswa menjadi anggun, baik dari sisi agama, maupun menurut kebiasaan masyarakat.

Jadi pendidikan Islam baik secara informal, non formal maupun formal merupakan hal yang amat penting dalam pengembangan kehidupan seseorang baik jasmaniah maupun rohaniah. Pendidikan agama Islam berkaitan dengan sebuah tujuan besar, yaitu beriman kepada Allah serta menjalin hubungan individu, masyarakat, dan umat manusia sehingga kehidupan memiliki tujuan dan orientasi yang jelas.

Menurut Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Ada tiga ruang lingkup pendidikan Islam yang harus ditekankan guru di sekolah, yaitu: pendidikan keimanan, akhlak, serta pendidikan sosial.³¹

1. Pendidikan Keimanan

Pendidikan Islam sebagai sebuah proses yang universal, menjadikan Allah swt sebagai tujuan utama dilakukannya sebuah usaha-usaha pendidikan. Dalam diri manusia telah terekam kuat sifat-sifat Tuhan sebagai watak dasar (fitrah) manusia. Fitrah atau karakter dasar keimanan manusia dijelaskan oleh Allah swt dalam QS. ar-Rum/30: 30

وَمَا يَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُرْسِلُ ۗ وَمَا يُرْسِلُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَإِنَّهُ لَكَلِيمٌ عَلِيمٌ
 وَمَا يَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُرْسِلُ ۗ وَمَا يُرْسِلُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَإِنَّهُ لَكَلِيمٌ عَلِيمٌ
 وَمَا يَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُرْسِلُ ۗ وَمَا يُرْسِلُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَإِنَّهُ لَكَلِيمٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada

³¹Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, 2002), h. 36.

perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.³²

Selain ayat di atas, dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa sebelum manusia dilahirkan ke dunia ini, ruhnyanya telah mengadakan perjanjian ketaatan dengan Allah swt, sebuah perjanjian primordial yang melibatkan hamba dengan Tuhannya.

Sebagaimana yang terdapat dalam QS: Al-A'raf/7: 172

وَلَقَدْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَرَأَى جِبْرِيلُ مُتَوَلِّيًا
 مِنْهُمْ لَعَنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ
 وَإِذْ قَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ فَقُلْنَا لَا يَخْلُقِ إِلَّا الْغَافِقُونَ
 وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَرَأَى جِبْرِيلُ مُتَوَلِّيًا
 مِنْهُمْ لَعَنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan bani Adam keturunannya dari sulbinya, dan menyuruh mereka bersaksi terhadap diri mereka sendiri (atas pertanyaan) "Bukankah aku Tuhanmu?" mereka menjawab "Ya kami bersaksi" (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-esaan Tuhan)."³³

Ari Ginanjar Agustian yang mengutip pendapat Muhammad Abduh mengatakan bahwa bukti dari ayat al-Qur'an tersebut di atas ialah adanya fitrah iman (agama) di dalam jiwa manusia.³⁴ Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa agama bukan hanya berkaitan dengan sifat psikis manusia yang terkadang tidak berdaya, lemah, dan sebagai pelariannya adalah agama sebagaimana pendapat sebagian ahli psikologi. Tetapi agama telah inheren dalam diri manusia sejak ia dilahirkan ke muka bumi ini. Suara-suara Tuhan terekam kuat dalam setiap hati manusia yang bersih.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2002), h. 645.

³³*Ibid*, h. 250.

³⁴Ari Ginanjar Agustian, *ESQ : Emotional Spriritual Quotient* (Cet. VI; Jakarta: Arga, 2001), h. 11.

Oleh karena itu, pendidikan keimanan haruslah diarahkan pada kesadaran manusia terhadap kewajibannya terhadap Tuhannya, sebagaimana yang telah termaktub dalam perjanjian sebelum dia lahir. Arah pendidikan keimanan juga jelaskan oleh Allah swt pada QS. Al-Baqarah (2) ayat 1-5 :

وَمَا يَدْعُونَ إِلَّا لِيُقَرَّبَهُمْ إِلَى اللَّهِ الْعَالَمِينَ
 الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْجَنَّةَ الَّذِينَ يَتْلُونَ الْقُرْآنَ وَمِمَّا كَرِهَ الْغَافِقُونَ
 الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْجَنَّةَ الَّذِينَ يَتْلُونَ الْقُرْآنَ وَمِمَّا كَرِهَ الْغَافِقُونَ
 الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْجَنَّةَ الَّذِينَ يَتْلُونَ الْقُرْآنَ وَمِمَّا كَرِهَ الْغَافِقُونَ
 الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْجَنَّةَ الَّذِينَ يَتْلُونَ الْقُرْآنَ وَمِمَّا كَرِهَ الْغَافِقُونَ

Terjemahnya:

Alif Laam miim (1) Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yang yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.³⁵

Itulah arah pendidikan keimanan dalam pendidikan agama Islam, yang diarahkan pada keyakinan pada hal-hal yang tidak tampak oleh mata semata, tetapi juga pada pelaksanaan dari keyakinan tersebut melalui amal perbuatan yang nyata. Pendidikan keimanan berdasarkan ayat di atas, juga mengarah pada sebuah kesadaran uniersal bahwa kepercayaan dan keimanan seorang muslim pada Allah swt dan memiliki korelasi dengan keimanan terhadap kitab-kitab Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, maupun kepada nabi dan Rasul terdahulu.

2. Pendidikan Akhlak

Agama Islam adalah agama yang senantiasa menyelaraskan berbagai hal agar tidak terjadi ketimpangan antara agama dengan pengamalan beragama para pemeluknya.. Setelah seorang muslim menyatakan keimanannya kepada Allah swt,

³⁵ *Ibid.*, h. 8-9.

maka dia harus membuktikannya dalam bentuk amal saleh yang nyata. Kesalahan individual harus diimbangi dengan kesalahan sosial yang bisa dirasakan oleh orang lain.

Pendidikan akhlak dimaksudkan untuk mengarahkan watak, karakter, dan perilaku anak didik kepada perilaku yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw, tentang bagaimana cara berucap, berperilaku serta memperlakukan orang lain secara baik sesuai dengan tatanan akhlak islamiyah. Allah swt berfirman dalam QS. al-Ahzab (33): 21

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبِّيَ الْأَعْلَى
 مَا ظَنَنْتُ أَن يَرْسُلَنِي بِرَحْمَتِكَ وَأَنَا كَافِرٌ
 تَالِئِكَ لِي أَصْحَابُ الْأَنْبِيَاءِ قَدْ عَلِمْتُ
 إِنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
 وَمَا تَجِدُ إِلَّا إِسْلَامًا وَمَا تَجِدُ إِلَّا إِسْلَامًا
 وَمَا تَجِدُ إِلَّا إِسْلَامًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir.³⁶

Tauladan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw telah membuktikan bahwa keluhuran budi pekerti seorang muslim adalah pengejawantahan dari kecintaannya kepada Allah swt. dalam setiap ucapan, perbuatan, dan perilakunya akan mencerminkan rasa takut dan cintanya kepada Allah swt. dalam konteks pendidikan Islam seorang anak didik harus mengetahui secara ril tentang nilai-nilai luhur tersebut. Ini bisa dipraktekkan dari hal-hal yang kecil, misalnya bagaimana menghormati guru, teman, dan kedua orang tua.

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan obyek utama ajaran Islam. Bahkan maksud

³⁶*ibid.*, h. 420.

diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Agama menyuruh manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku yang baik. Agama menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan kecenderungan mental dan jira yang suci.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah daya kekuatan jira yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Apabila perbuatan spontan diwujudkan tersebut baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Sebaliknya, apabila buruk, disebut dengan *akhlakul mazmumah*. Yang pasti, baik dan buruk akhlak senantiasa disandarkan pada tuntunan agama Islam dengan sumbernya al-Qur'an dan Sunnah.³⁷

Di samping akhlak dikenal pula istilah moral. Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik buruk yang diterima umum atau masyarakat. Karena itu dalam ajaran moral, yang menjadi stándar dalam menentukan baik dan buruk adalah kebiasaan masyarakat.³⁸ Jika kebiasaan masyarakat membenarkan suatu perbuatan yang bertentangan dengan agama sekalipun, maka hal tersebut tidak dipandang sebagai suatu kesalahan.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa perbedaan antara moral dengan akhlak dapat dilihat dari dasar penentuan atau stándar baik dan buruk yang digunakannya. Stándar baik dan buruk akhlak didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sedangkan moral berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh

³⁷Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi* (Cet. III; Jakarta, 2002), h. 203.

³⁸*Ibid.*, h. 203.

masyarakat. Jika masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik, maka baik pulalah perbuatan tersebut.

3. Pendidikan Sosial

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain serta berinteraksi untuk mendapatkan status sosial dimana ia berada. Secara individu manusia harus mendapatkan hakikat dirinya serta pengakuan orang lain atas dirinya, dan secara sosial individu tersebut menyesuaikan dengan berbagai norma-norma yang menjadi pegangan dalam sebuah komunitas masyarakat.

Pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, karena manusia sesuai memiliki tabiat untuk senantiasa berhubungan dengan orang lain, dan tidak dapat hidup sendiri tanpa bergaul dengan orang lain. Manusia senantiasa mempunyai keinginan untuk berserikat, berkelompok, berorganisasi, dan membentuk kelompok-kelompok sosial yang dapat memenuhi kebutuhan dan hasrat kemanusiannya. fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang ditegaskan oleh Allah swt dalam QS. Al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَا لِكُلِّ بَلَدٍ لِسَانًا
 لِيُبَيِّنَ لَكُمْ آيَاتِنَا فَتَحْتَمِلُوا فِيهَا كَلِمَاتِنَا لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ عَسَىٰ تَتَّقُونَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.³⁹

³⁹Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 484.

Dari firman Allah tersebut dapatlah dipahami bahwa seorang anak didik dalam proses pendidikan Islam haruslah diperkenalkan dengan sejumlah norma-norma agama Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, serta hubungan dengan lawan jenisnya. Seorang anak didik harus dipahami sejak dini bahwa menjadi individu yang baik itu adalah tuntutan agama Islam, tetapi menjadi pribadi yang menarik dalam pergaulan sosial juga amat ditekankan dalam agama Islam.

Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin bukan sekedar memenuhi kebutuhan individu semata, tetapi menjadi penebar rahmat bagi setiap hubungan antara sesama manusia yang dilandasi dengan norma-norma agama Islam. Sehingga, rahmat tersebut tidak hanya untuk diri pribadi semata, tetapi juga untuk kelompok masyarakat yang lebih luas bahkan untuk semesta alam.

Pendidikan Islam memiliki segmen yang sangat luas. Ia tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia semata, tetapi ia menjaga keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Ia tidak hanya menjaga keselamatan diri sendiri, tetapi juga menekankan keselamatan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, maka pendidikan Islam seharusnya menjadi sebuah kewajiban dalam sekolah-sekolah apapun namanya.

G. Kehidupan Sosial Masyarakat Duri dan Masyarakat Asli Luwu di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau

1. Kehidupan Sosial Masyarakat Duri

Masyarakat Duri yang berasal dari Enrekang diakui sebagai segmen suku tertentu di Sulawesi Selatan. Suku Duri memiliki bahasa, adat istiadat, seni budaya, kerajaan dan sejarah sendiri yang dikenal *Massenrempulu* bukan Bugis dan Toraja

seperti ditemukannya situs-situs dan artefak sejarah.⁴⁰ Keberadaan sejarah budaya Massenrempulu diakui beberapa pakar sejauh ini belum terkaji secara ilmiah dan digarap untuk dikembangkan demi kepentingan generasi sebagai nilai budaya lokal, padahal dimaklumi nilai tradisi *Massenrempulu* cukup kaya.

Masyarakat Duri sebagai bagian dari etnis di Sulawesi Selatan sangat kaya akan beragam seni budaya dan adat tradisi. Dalam perkembangan sejarahnya, masyarakat hukum adat di *Massenrempulu* berkembang dinamis, sejalan dengan perkembangan zaman. Sayangnya, masyarakat hukum adat yang benar-benar asli dan belum tersentuh pengaruh dari luar, dalam kenyataannya telah berkurang. Tidak dipungkiri, seni budaya dan adat istiadat berperan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, termasuk membangun dan mensejahterakan seluruh rakyat.

Masyarakat Duri atau lebih dikenal dengan nama warga *Massenrempulu* (disingkat MASPUL), merupakan salah satu dari sekian banyak etnis yang ada di Sulawesi Selatan yang sangat taat menjalankan ibadah kepercayaannya.⁴¹ Masyarakat Duri merupakan pemeluk agama Islam yang taat, ini dibuktikan dengan tidak adanya warga Maspul yang beragama lain diluar agama Islam selain itu hampir setiap dusun memiliki rumah ibadah atau Masjid, walaupun dusun tersebut jauh berada di pelosok atau di lereng gunung.

Masyarakat Duri merupakan masyarakat majemuk dan masyarakat sosial, sehingga dalam interaksi dan komunikasi antar sesama mereka memerlukan bahasa. Seperti juga di daerah lain maka masyarakat Duri juga memiliki bahasa daerah tersendiri yang bila didengar sepiintas merupakan peralihan dari bahasa Bugis ke

⁴⁰<http://www.enrekangkab.go.id>. *Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Enrekang*, diunduh tanggal 29 Pebruari 2014.

⁴¹Nurahma, *Sistem Kebudayaan pada Masyarakat Duri* (Makassar, Pustaka Refleksi, 1999), h. 24.

bahasa Toraja.⁴² Di kabupaten Enrekang sebagai asal masyarakat Duri dikenal ada tiga macam bahasa yang digunakan oleh penduduknya berdasarkan lokasi pemukiman mereka. Pertama, bahasa Maroangin yang digunakan oleh mereka yang tinggal di daerah perbatasan Sidrap sampai ke daerah Maiwa. Kedua, bahasa Enrekang yang digunakan oleh warga yang tinggal di daerah perbatasan Pinrang sampai Enrekang kota. Ketiga, bahasa yang paling banyak digunakan oleh warga Maspul adalah bahasa Duri yang digunakan oleh warga di delapan kecamatan di kabupaten Enrekang mulai dari Enrekang kota sampai ke perbatasan Tana Toraja.

Di Lambara Harapan masyarakat Duri dikenal pekerja keras dan sangat memperhatikan pembinaan keagamaan pada generasi mudanya. Hal ini merupakan karakter dasar masyarakat Duri yang menjunjung tinggi adat dan agama, khususnya Islam dalam mewarnai kehidupan sehari-hari mereka. Demikian juga pada aspek pendidikan, masyarakat Duri sangat memperhatikan kelanjutan studi anak-anak mereka. Banyak anak-anak suku Duri yang melanjutkan pendidikannya di Makassar dan kota besar lainnya sebagai bagian dari indikator keberhasilan masyarakat Duri membangun ekonominya dan berinteraksi dengan suku lainnya dalam suasana persaudaraan yang harmonis.

2. Kehidupan social Masyarakat Luwu

Masyarakat Luwu dikenal memiliki peradaban tinggi sejak dahulu kala. Penamaan Luwu sudah dikenal sejak abad ke-13 ketika masa pemerintahan raja pertama periode Lontara. Dalam sejarah Luwu dikenal ada dua periode, yakni

⁴²*Ibid.*, h. 36.

periode Galigo dan periode Lontara.⁴³Kata Luwu itu berasal dari kata ‘riulo’ yang artinya diulurkan dari atas. Penamaan ini dikaitkan dengan tradisi lisan yang disakralkan di Tana Luwu. Dari tradisi lisan disebutkan, bumi ini diulurkan dari langit, dihamparkan, kemudian ditaburi dengan kekayaan alam yang melimpah.⁴⁴

Asal usul penamaan Luwu juga dari kata *Malucca* (bahasa bugis ware’) atau *Malutu* (bahasa *palili*) yang artinya keruh atau gelap. Makna keruh di sini yakni penuh dengan isi, laksana warna air sungai yang banjir. Gelap ditafsirkan hutan rimba belantara yang diselingi hutan sagu di sekitar pantai. Maka dari *Malucca* dan *Malutu* disederhanakan pengucapannya menjadi *Malu*’ hingga seterusnya terdengar seperti *Lu*’ atau luwu.⁴⁵ Kata Luwu atau *Lu*’ juga dapat dihubungkan dengan kata laut. Luwu bermakna wilayah pinggir laut, atau sebagai kerajaan pantai Luwu, karena merupakan kerajaan pertama yang meliputi sepanjang pantai Sulawesi yang mempersatukan wilayah mulai dari Gorontalo di utara dan Selayar di selatan.

Posisi strategis Luwu menyebabkan seorang mubaligh asal Melayu (Minangkabau Sumatera Barat) “Sulaiman Khatib Sulung” atau “Datok Sulaiman” datang ke Luwu untuk menyampaikan dakwah Islamiyah pada awal Abad XVII M. (awal abad XI H.). Waktu itu Luwu termasuk salah satu diantara tiga kerajaan besar yang ada di Sulawesi Selatan, yaitu Gowa (Makassar), Bone dan Luwu sendiri. Sementara itu Raja yang berkuasa di Kabupaten Luwu ketika itu adalah “Lapatiware Daeng Parabbu”, yang memeluk agama Islam pada tanggal 15 Ramadhan 133 H.

⁴³http://luwukab.go.id/?page_id=19. *Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Luwu*, Diunduh tanggal, 29 pebruari 2014.

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.*

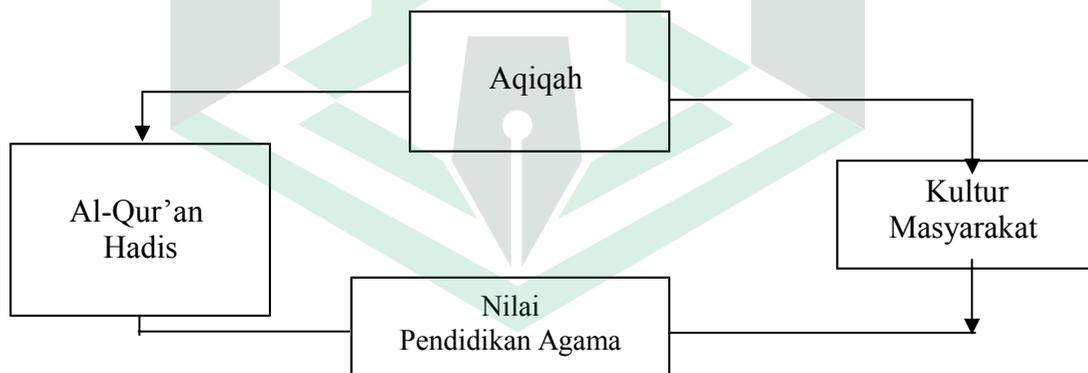
(1603 M.), lalu diberi gelar arab “Sultan Muhammad Mudharuddin”, dan setelah mangkat diberi gelar “Petta Matianroe Riware”.⁴⁶

Kondisi sosial masyarakat Luwu dan Duri di desa Lambara Harapan tidak jauh berbeda. Masyarakat Luwu dikenal pekerja keras dan memiliki keteguhan prinsip, baik yang berkaitan dengan budaya dan agama. Karena adanya beberapa kesamaan dalam aspek sosial budaya dan pada loyalitas terhadap Islam sebagai agama mayoritas, masyarakat Duri dan Luwu membangun interaksi, bahkan berkulturasi budaya membentuk harmoni.

H. Kerangka Pikir

Aqiqah memiliki korelasi yang kuat dengan pendidikan agama secara informal. Nilai-nilai pendidikan agama tersebut tidak hanya ditujukan bagi seorang bayi yang baru lahir, tetapi juga bagi orang-orang di sekelilingnya.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir



⁴⁶Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan* (Jakarta: LIPI, 1976), h. 13.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian pada suatu konteks khusus yang alamiah.¹ Sehingga, penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan tidak untuk membuat generalisasi. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dengan beberapa alasan rasional. Dalam menetapkan lokasi penelitian, penulis mempertimbangkan tiga unsur penting, yaitu: tempat, pelaku, dan kegiatan.²

Desa Lambara Harapan dihuni oleh masyarakat Duri dari Enrekang juga masyarakat asli Luwu yang dikenal memiliki fanatisme terhadap agama Islam. Dengan demikian, pelaksanaan aqiqah adalah merupakan tradisi yang wajib digelar pada saat menyambut kelahiran bayi. Selain itu, penulis juga tinggal di lokasi yang relatif dekat dengan fasilitas transportasi umum dari tempat tinggal penulis ke lokasi penelitian tergolong sangat lancar. Sehubungan dengan hal itu, Moleong berpendapat bahwa faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), h. 6.

²S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

adalah faktor waktu dan kelancaran transportasi dari alamat ke lokasi penelitian.³ Dengan demikian pemilihan lokasi penelitian telah memenuhi syarat yang ditetapkan.

C. Pendekatan Penelitian

Untuk memotret dan menganalisis fenomena yang terjadi dilapangan, peneliti juga menerapkan pendekatan keilmuan. Cara ini dilakukan agar temuan penelitian dimaknai secara utuh. Pendekatan adalah hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Peneliti tidak akan bisa mendapatkan data dan menganalisisnya dengan akurat jika pendekatan yang digunakan tidak tepat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan beberapa pendekatan yang bisa dilakukan secara komplementer sebagai berikut:

- a. Pendekatan *sosiologis*, yakni menganalisis tradisi aqiqah berdasarkan kebiasaan masyarakat.
- b. Pendekatan *religius*, yakni penulis mengemukakan pembahasan berdasarkan pada normativitas agama.
- c. Pendekatan *pedagogis*, yakni penulis memaparkan pembahasan dengan berbagai literatur dan teori pendidikan.

D. Jenis dan Sumber Data

Peneliti mengumpulkan dua jenis data, yaitu: data primer dan data sekunder. Untuk mendapatkan data primer, peneliti menjaringnya melalui penelitian lapangan dan dokumen yang sangat erat hubungannya dengan masalah yang diteliti. Sedangkan data sekunder akan dilacak melalui kepustakaan.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 86. Baca pula, Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 22.

Walaupun penelitian ini jenisnya *field research*, tetapi data yang diperlukan tidak hanya berasal dari lapangan *ansich*, melainkan diperlukan juga data tertulis untuk mendukung data lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Data kepustakaan (*library research*). Melalui sumber ini, penulis mencari dan menelusuri bahan yang ada hubungannya dengan tema penelitian.
- b. Data dokumentasi. Melalui sumber ini, penulis mencari dan menelusuri bahan yang didokumentasikan atau disimpan, seperti monograf dan data lainnya yang relevan dengan tema penelitian.
- c. Data lapangan (*field research*). Melalui sumber ini, penulis mencari dan menelusuri data *riil* di lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan dua jenis data, yaitu: data primer dan data sekunder. Untuk mendapatkan data primer, penulis menjaringnya melalui penelitian lapangan dan dokumen yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti. Sedangkan data sekunder dapat dilacak melalui kepustakaan.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan ada empat, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan, dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti mengadakan pengamatan ke obyek penelitian, yaitu pada desa Lambara Kecamatan Burau terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan aqiqah.

2. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara, peneliti memanfaatkan instrumen pedoman wawancara, slip,⁴ dan *tape recorder*. Pedoman wawancara digunakan

⁴Masri Singarimbun, "Metode dan Proses Penelitian", dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES,

sebagai rambu-rambu yang dapat mengarahkan dan mempermudah peneliti mengingat pokok permasalahan yang ditanyakan kepada *interviewee*. Dengan begitu, kegiatan wawancara menjadi terfokus pada pokok permasalahan dan bias dalam wawancara dapat diminimalisir.

3. Dokumentasi

Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan bahan-bahan dokumenter. Bahan-bahan dokumenter berupa: buku, majalah, brosur, dan surat-surat penting yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

F. Instrumen Penelitian

Pemilihan informan penelitian selanjutnya dilakukan dengan teknik sampel bola salju (*snowball sampling*).⁵ Teknik ini digunakan dengan cara merekam sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Tujuan dari memperluas informasi ini adalah menjaring data yang luas, banyak, dan sedalam mungkin. Jika data yang diperoleh telah menunjukkan gejala kejenuhan, maka semua proses penelitian dapat diakhiri dan dilanjutkan dengan penyimpulan sebagai muara dari proses panjang penelitian.

Disamping itu, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen kunci. Peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian.⁶ Peneliti mempergunakan berbagai bentuk alat bantu untuk menunjang keabsahan penelitian, namun berfungsi sebagai pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolok ukur keberhasilan

1989), h. 10.

⁵Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h. 166.

⁶*Ibid.*, h. 168.

untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan mutlak diperlukan.

G. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Disebutkan dalam uraian terdahulu bahwa data penelitian ini ada yang tertulis (data pustaka dan dokumentasi) dan ada pula yang tidak tertulis (data lapangan). Berdasarkan kategorisasi tersebut, maka data tertulis yang diperoleh akan diperlakukan dengan cara ditelaah, dibandingkan, dikategorisasikan, kemudian dianalisa dan diperbandingkan mengenai tradisi aqiqah.

Teknik analisis data dilakukan dengan prinsip *on going analysis*, yakni tidak dilakukan secara terpisah setelah seluruh proses pengumpulan data selesai, namun dilakukan berulang-ulang antara pengumpulan dan analisis data secara simultan. Misalnya ketika observasi dan wawancara telah dilakukan, maka dilakukan pemaknaan terhadap data yang didapatkan, dengan membanding antara temuan satu dengan temuan berikutnya secara bergantian, hingga ditemukan pemahaman yang dinilai konstan. Hal ini dilakukan tentunya dengan melakukan verifikasi dengan para informan yang menjadi subyek penelitian. Sehingga, proses analisis data dapat dipahami sebagai suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data diperlukan agar hasil penelitian dapat dipercaya. Oleh karena itu, pengujian untuk menghindari bias penelitian mutlak harus dilakukan. Meskipun banyak cara yang dapat dipakai untuk menguji keabsahan data,

namun peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan tahapan-tahapan berikut:

Pertama, memperpanjang masa keterlibatan dan observasi. Mengingat posisi peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen kunci, maka keterlibatan dan pergaulan peneliti dengan para pelaku perubahan yang intens memungkinkan peneliti membuka diri terhadap faktor kontekstual yang dapat berpengaruh pada fenomena yang diteliti.

Kedua, menggunakan triangulasi.⁷ Triangulasi adalah teknik melakukan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Adapun jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Penekanan dari hasil perbandingan ini untuk mengetahui alasan terjadinya perbedaan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data.

Ketiga, *member check*⁸ yang dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data kepada para informan penelitian tentang segenap data yang ditemukan agar lebih akurat untuk menghindari bias dan subyektivitas peneliti. Setelah data disepakati bersama, maka informan diminta membubuhkan tandatangan supaya lebih otentik.

⁷Lexy J. Moleong, *loc. cit.*

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. XV, Bandung: Alfabeta, 2012), h. 375.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Sejarah Desa

Desa Lambara Harapan merupakan salah satu desa dari 3 (tiga) desa hasil pemekaran di wilayah kecamatan Gurau pada tahun 2011 berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Timur No. 42 Tahun 2011. Tahun 1977 merupakan tahun awal Desa Lambara Harapan, dimana pada waktu itu pemerintahan Kabupaten Luwu Timur masih satu kabupaten dengan Luwu. Seiring dengan perputaran waktu Kabupaten Luwu mekar menjadi dua kabupaten, yakni Luwu dan Luwu Utara, dimana Desa Lambara Harapan berada dalam wilayah pemerintahan Desa Lewonu Kecamatan Wotu kabupaten Luwu Utara.¹

Berdasarkan Undang-undang Nomor 7 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Luwu Timur dan Kabupaten Mamuju Utara di Propinsi Sulawesi Selatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 27, Tambahan Lembaran Republik Indonesia Nomor 4270), secara otomatis Desa Lambara Harapan berada dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Luwu Timur. Dalam sejarah sampai saat ini Desa Lambara harapan tercatat dua kali pemekaran kabupaten, satu kali pemekaran kecamatan dan dua kali pemekaran desa.

Pemekaran Desa Lambara Harapan dari Desa Laro (desa induk) berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Timur No. 42 Tahun 2011. Desa lambara Harapan untuk pertama kali memilih pejabat pelaksana tugas Kepala Desa yakni Ibnu

¹Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Lambara Harapan tahun 2013-2018.

Hajar dengan masa bakti terhitung sejak bulan April 2012 sampai dengan Juni 2013, kemudian setelah mengikuti proses pemilihan Kepala Desa, maka masyarakat Desa Lambara Harapan memilih Haliban sebagai kepala Desa definitif dengan masa bakti 2013-2019.

Haliban adalah Kepala Desa Lambara Harapan pertama yang dipilih oleh masyarakat dengan kemenangan sebesar 522 suara (83%) mengalahkan rivalnya Rusmin dengan 102 (17%) dan suara tidak sah sebanyak 5 suara.² Pada saat itu, jumlah daftar pemilih tetap (DPT) di desa Lambara Harapan berjumlah 915 orang. Namun setelah proses pemungutan surat suara, jumlah warga yang menggunakan hak pilihnya hanya 629 orang.

2. Visi dan Misi Desa

Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Lambara Harapan tahun 2013-2018 memuat visi dan misi desa. Penyusunan visi di Desa Lambara Harapan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pemerintah desa, BPD, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal di desa sebagai satu satuan kerja wilayah pembangunan di kecamatan, maka visi Desa Lambara Harapan adalah: *“Mewujudkan Desa Lambara Harapan yang Demokratis dan Berbasis Pertanian”*

Visi adalah suatu pandangan jauh tentang perusahaan, tujuan - tujuan perusahaan dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut pada masa yang akan datang. Visi itu tidak dapat dituliskan secara lebih jelas menerangkan detail gambaran sistem yang ditujunya, dikarenakan perubahan ilmu serta situasi yang sulit diprediksi selama masa yang panjang tersebut. Dalam hal pencapaian suatu

²Haliban, S.Pd.I. Kepala Desa Lambara Harapan masa bakti 2013-2019 wawancara di Lambara Harapan pada tanggal 03 januari 2014.

tujuan di perlukan suatu perencanaan dan tindakan nyata untuk dapat mewujudkannya Bagi mereka yang berkecimpung dalam kegiatan organisasi tentu tidak asing dengan kalimat visi dan misi, karena suatu organisasi, kelompok atau instansi pasti memiliki visi dan misi untuk mewujudkan tujuannya.

Sementara itu misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mengwujudkan visi. Dalam operasionalnya orang berpedoman pada pernyataan misi yang merupakan hasil kompromi intepretasi Visi. Misi merupakan sesuatu yang nyata untuk dituju serta dapat pula memberikan petunjuk garis besar cara pencapaian visi. Pernyataan misi memberikan keterangan yang jelas tentang apa yang ingin dituju serta memberikan keterangan tentang bagaimana cara lembaga bekerja. Misi Desa Lambara harapan adalah:

- Meningkatkan sumber daya manusia Desa Lambara harapan
- Meningkatkan sarana dan prasarana pertanian Desa Lambara Harapan
- Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan
- Meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan
- Meningkatkan keterampilan pemuda sebagai generasi pelanjut
- Peningkatan kapasitas aparatur
- Peningkatan sarana dan prasarana peribadatan
- Program perbaikan rumah sehat untuk kelompok miskin

Misi adalah sesuatu yang harus dilaksanakan oleh organisasi agar tujuan organisasi dapat terlaksana dan berhasil dengan baik. Dengan pernyataan misi tersebut, diharapkan seluruh pegawai dan pihak yang berkepentingan dapat mengenal organisasi dan mengetahui peran dan programnya.

3. Keadaan Demografi Desa

Desa Lambara Harapan memiliki luas wilayah $\pm 349,5$ Ha yang terdiri dari areal persawahan, perkebunan, dan sisanya adalah wilayah pemukiman penduduk. Pada umumnya iklim di Desa Lambara sama dengan iklim di Indonesia pada umumnya yakni tropis dengan dua musim, hujan dan musim kemarau. Wilayah Desa Lambara harapan pada umumnya adalah dataran rendah. Wilayahnya berbatasan dengan:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Laro
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lera
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Balo-balo
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Laro

4. Sosial Ekonomi Desa

Jumlah penduduk Desa Lambara Harapan terdiri atas 1482 jiwa dengan rincian laki-laki 752 dan perempuan 730 jiwa. Dengan jumlah Masyarakat Duri 915 jiwa dan masyarakat luwu 567 jiwa. Mata pencaharian penduduknya adalah sebagai petani (sawah), wirausaha, dan pegawai negeri sipil. Dengan keseriusan penduduknya untuk mengembangkan desanya, di Desa Lambara Harapan terdapat 1 (satu) buah Taman Kanak-kanak dan 4 (empat) buah Taman Pendidikan Al-Qur'an.

B. Pelaksanaan Tradisi Aqiqah pada Masyarakat Duri dan Masyarakat Asli Luwu di Desa Lambara Harapan

1. Pelaksanaan Tradisi Aqiqah pada Masyarakat Duri

Istilah aqiqah berasal dari bahasa Arab *Al-Aqiqah wa al-ugogu* yang berarti kilat yang dapat disaksikan ditengah-tengah gumpalan awan, sebagaimana kilatan yang ditimbulkan oleh sebuah pedang lurus. Pengertian lain adalah rambut yang

tumbuh di atas kepala bayi sejak dalam perut ibu hingga pada saat dilahirkan. Pengertian kedua inilah yang menurut Zamakhsyari merupakan makna asal aqiqah. Adapun makna yang umumnya digunakan ulama merupakan makna *musytaqqah* (ambilan) dari makna asal "rambut bayi" tersebut.³

Karena peristiwa penyembelihan hewan ini bersamaan dengan upacara pemotongan rambut, orang Arab kemudian menamakan penyembelihan hewan ini dengan aqiqah. Populernya penamaan penyembelihan ini dengan sebutan aqiqah karena peristiwa yang mengiringinya, bukan karena zatnya. Pada perkembangannya, istilah aqiqah yang dikenal dalam ucapan orang Arab mempunyai arti penyembelihan hewan itu sendiri.

Aqiqah sebagai tradisi penyambutan kelahiran bayi juga berakulturasi dengan adat dan budaya masyarakat Duri maupun Luwu. Pada saat proses akulturasi mencapai tahap kristalisasi sedemikian rupa, tradisi aqiqah ini dinyatakan ke dalam tiga bentuk utama.

Pertama, tradisi ini diselenggarakan berdasarkan aktivitas di antara anggota keluarga dan anggota masyarakat. Aktivitas ini dapat berbentuk mulai dari interaksi yang sederhana sampai kepada cara berinteraksi secara kultural. Mengundang anggota keluarga, memberi peran pada tokoh-tokoh panutan setempat, mengundang tokoh-tokoh pemerintahan desa, dan memberi peran bagi anggota masyarakat lain, adalah beberapa contoh dari aktivitas yang diselenggarakan pada tradisi aqiqah.

Kedua, tradisi ini juga diselenggarakan melalui bentuk verbalisme, yaitu duduk dan berdiri secara bersama sembari membacakan kitab suci al-Qur'an.

³Abu al-Fadl Jamal al Din ibn Masra ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, Juz X, (Beirut : Danal Fikr, t. h. 257.

Pembacaan kitab suci al-Qur'an adalah merupakan wujud dari keinginan untuk meneladani nabi Muhammad saw. dalam kehidupan sang bayi kelak.

Ketiga, diantara aktivitas dan verbalisme (tindakan berbahasa), sarana simbolik ikut juga dipakai. Pernyataan simbolik dapat dilakukan melalui tahap atau urutan aktivitas selama pembacaan al-Qur'an berlangsung dan secara bersamaan pernyataan simbolik dapat dinyatakan pada bentuk dan macam panganan atau makanan yang disediakan.⁴

Tradisi aqiqah secara sistematis dan kronologis dapat diuraikan berikut ini:

a. Penentuan hari

Secara kultural, upacara Aqiqah dimulai dengan cara menentukan "hari baik", meski dalam ajaran Islam semua hari adalah hari baik. Penentuan hari baik dirumuskan secara bersama dengan anggota keluarga yang dianggap cendikia atau tokoh ulama setempat.⁵ Persoalan hari baik, dalam budaya masyarakat Duri, seringkali tidak sama dengan ajaran Islam. Atau, paling tidak, penentuan hari baik seringkali disebabkan oleh pemahaman yang bias tentang Islam. Satu diantara sekian banyak contoh adalah 1 Muharram, awal tahun baru menurut penanggalan Islam.

Di masyarakat, terdapat anggapan yang sangat kuat untuk menghindari 1 Muharram sebagai hari penyelenggaraan upacara, baik upacara Aqiqah, sunatan, atau pun pernikahan. Anggapan itu menyatakan bahwa Muharram itu adalah "panas". Hari pertama bulan Muharram pun seringkali dihindari sebagai waktu untuk melakukan perjalanan.

⁴Syamsul D., Tokoh Masyarakat Desa Lambara Harapan *Wawancara* di Lambara Harapan pada tanggal 07 Januari 2014.

⁵Syamsul D., Tokoh Masyarakat Desa Lambara Harapan *Wawancara* di Lambara Harapan pada tanggal 07 Januari 2014.

Pengertian Muharram memang mengandung konotasi "panas". Muharram dipakai untuk merujuk bulan musim panas, yang di masa lalu di dunia Arab, bulan panas sering memunculkan wabah, misalnya diare dan kolera. Meskipun demikian, jika seorang anak lahir pada 1 Muharram atau pada minggu pertama dan kedua bulan Muharram, upacara Aqiqah baginya tetap saja dilaksanakan pada bulan Muharram.

Upacara ini diselenggarakan pada hari ke 7, 14, atau ke hari 21 setelah kelahiran sang anak. Kelipatan 7 hari penyelenggaraan hari ke 7, 14, atau 21 sesungguhnya bukan sesuatu yang baku, meski masyarakat mempunyai kecenderungan kuat untuk menyelenggarakan upacara di ketiga waktu tersebut. Terdapat juga anggapan bahwa upacara aqiqah bagi sang anak dapat dilakukan sebelum mereka mencapai usia aqil-baliq. Dari perspektif lain, bulan Muharram dianggap sebagai bulan kemenangan bagi umat Islam. Bulan yang ditandai dengan perang Badar yang dimenangkan oleh Islam dapat membawa spirit kemenangan dalam mengarungi kehidupan. Kemenangan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan kehidupan didunia, tetapi kebahagiaan di akhirat kelak.

b. Pelaksanaan aqiqah

Pengamatan⁶ yang dilakukan oleh peneliti, terhadap komponen upacara aqiqah di kalangan masyarakat Duri yang tersusun atas beberapa hal, dapat dilihat sebagai berikut:

- a. *Acara utama*: Pembacaan Suci al-Qur'an
- b. *Topik*: pembacaan sejarah sosial kehidupan Muhammad sebagai rasul, sebagai bagian dari upacara insiasi.
- c. *Tujuan*: pembacaan kitab suci al-Qur'an sebagai ritus kelahiran sang anak

⁶Pengamatan pada tanggal 05 Januari 2014.

- d. *Setting ruangan*: inisiasi diselenggarakan di ruang depan rumah/tempat para undangan di berikan kain pembatas (hijab) antara tempat laki-laki dan perempuan, dan acara di laksanakan pagi hari. Jika ruang depan (ruang tamu) terasa sempit, perabot dipindahkan ke tempat lain, ruang depan dibiarkan lengang.
- e. *Partisipan atau orang yang terlibat*: Ayah dan/atau paman sang anak, anggota keluarga, kerabat, Imam dan perangkatnya, dan anggota masyarakat senior.
- f. *Ceramah aqiqah*: memberikan nasehat-nasehat tentang keagamaan.
- g. *Isi pesan*: nilai-nilai agama Islam yang direfleksikan melalui sejarah kehidupan rasul dan pemuliaan kepada rasul.
- h. *Sistematika acara*: para undangan/tamu di persilahkan masuk kedalam ruangan dan mengambil tempat yang telah di sediakan , untuk mengikut acara aqiqah.sang anak (bayi) digendong memasuki ruang tengah, pengguntingan rambut bayi ,ceramah agama,pembacaan doa, dan menikmati panganan atau makanan yang telah di sediakan.
- i. *Properti yang digunakan*: tikar atau karpet,kursi,sebuah al-Qur'an, bantal, gunting kecil, kelapa muda, nasi ketan putih, telur dan makanan,

Seluruh komponen terintegrasi satu sama lain dan berjalan serempak berdasarkan tahap interaksi yang sedang berlangsung. Keseluruhan tahap interaksi dan perilaku yang menyertainya dapat dipetakan sebagai berikut:

Interaksi dan perilaku selama upacara aqiqah, dimulai dengan tahap pertama yang ditandai dengan persiapan penyelenggaraan upacara. Masalah pertanian seringkali menjadi topik perbincangan mereka pada umumnya masyarakat di sana dominan (kebanyakan) mata pencahariannya adalah bertani.

Upacara aqiqah di mulai pembukaan oleh protokol,kemudian di lanjutkan dengan pembacaan al-Qur'an yang di bacakan oleh keluarga.Penyuapan makanan

dilakukan kepada sang bayi melalui mulut sang ibu. Dengan kata lain, bayi seolah-olah disuapi, tetapi melalui mulut sang ibu. Secara simbolik, makanan yang masuk ke tubuh sang ibu (*intake*) dianggap akan mencapai dan mendatangkan pengaruh baik bagi tubuh sang bayi.⁷

Pengguntingan rambut di mana bayi di gendong oleh sang ibu di bawa ke tengah-tengah keluarga. Pengguntingan rambut dilakukan secara bergilir/bergantian di mulai dari yang di tuakan yaitu nenek/kakek kemudian ayah dan keluarga terdekat.

Setelah tahap ini selesai, seluruh partisipan yang berada di ruangan utama dipersilahkan menyantap makanan yang telah tersedia sebelumnya. Terdapat satu hal yang fenomenal di masyarakat Duri, yaitu cara partisipan mengorientasikan diri ke ruang secara terpisah. Di upacara seperti ini, cara berorientasi ditandai dengan di pisahkannya (hijab) antara tempat duduk maupun meja makanan antara tamu laki-laki dan tamu perempuan. Hampir semua partisipan mengerti, kecuali mereka yang berasal dari luar, cara mencari tempat yang pantas bagi mereka untuk duduk.⁸ Selama upacara berlangsung, ruangan utama juga dipenuhi oleh anggota keluarga yang bertugas menangani pekerjaan-pekerjaan domestik, misalnya; memasak, menyediakan, menyajikan dan suplai makanan. Upacara Aqiqah diakhiri dengan minum teh dan menikmati panganan lain yang telah tersedia.

Selama upacara berlangsung, berbagai sarana simbolik ikut digunakan secara kultural. Sarana simbolik pertama yang dapat dilihat secara kasat mata adalah peletakan kain putih di ruangan secara membujur. Di atas kain inilah diletakkan makanan dan panganan. Kain putih dianggap sebagai simbol kesucian dan makanan

⁷Siring Laili, Tokoh Masyarakat Desa Lambara Harapan *Wawancara* di Lambara Harapan pada tanggal 08 Januari 2014.

⁸Siring Laili, Tokoh Masyarakat Desa Lambara Harapan *Wawancara* di Lambara Harapan pada tanggal 08 Januari 2014.

diletakkan di atasnya. Terdapat kemungkinan, sesuai dengan alam berpikir Bugis, makanan yang baik dikonsumsi adalah makanan yang telah disucikan. Kedua, pada saat penguntingan rambut sang bayi, gunting sebelumnya di tancapkan ke kelapa mudah yang telah dilubangi di bagian atas. Kelapa dipersepsi sebagai tumbuhan yang hampir semua bagiannya berguna bagi kehidupan manusia.⁹ Dengan analogi seperti ini, sang anak juga diharapkan, apa pun yang dilakukannya ketika dewasa kelak, bermanfaat bagi orang lain.

2. Pelaksanaan Tradisi Aqiqah pada Masyarakat Asli Luwu

Sebagaimana pada masyarakat Duri, pada masyarakat Luwu aqiqah juga dimaknai sebagai perintah agama berupa penyembelihan kambing bagi bayi yang baru lahir, satu ekor kambing untuk perempuan dan dua ekor kambing untuk laki-laki, yang disedekahkan kepada kerabat dan tetangga. Kearifan lokal masyarakat Luwu, syukuran aqiqah sangat kental dengan makna penyelamatan lingkungan dan pesan moral agar melihat dalam perspektif jangka panjang sampai lintas generasi, bukan berfikir secara instan sehingga kelahiran sebuah generasi baru tidak merusak atau membebani alam sekaligus menjaga tradisi gotong royong dan memelihara kekerabatan.¹⁰ Terdapat beberapa ritual dan sejumlah barang yang harus disediakan yang menjadi simbol dan doa bagi masa depan bayi.

Simbol tersebut misalnya, terdapat kelapa sebagai perlengkapan tradisi aqiqah. Kelapa, buah yang bermanfaat dari akar sampai ujung daun tersebut akan berbuah ketika sang bayi sudah menginjak remaja yang hasilnya bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan hidupnya. Terdapat pesan moral yang penting bahwa segala sesuatu

⁹Samsul, Tokoh Masyarakat Duri Desa Lambara Harapan *Wawancara* di Lambara Harapan Pada Tanggal 09 Januari 2014

¹⁰Yusuf Saraka, Tokoh Masyarakat Luwu Desa Lambara Harapan *Wawancara* di Lambara Harapan pada tanggal 10 Januari 2014.

telah dipersiapkan bagi kehidupan bayi dalam perspektif jangka panjang dan tidak merusak alam.¹¹ Tradisi ini sangat kontekstual pada masa sekarang ini di mana alam dieksploitasi habis-habisan sehingga menimbulkan berbagai bencana alam.

Bayi yang baru lahir juga disediakan dua ekor ayam yang masih usia muda dan sebutir telur ayam. Selain itu disediakan pula sebuah kelapa muda yang dibuka dan airnya digunakan untuk membasahi gunting guna memotong rambut sang bayi. Kelapa muda melambangkan sebuah kesegaran, kemudaan, dan kesehatan yang diharapkan selalu menyertai kehidupan anak yang dilahirkan tersebut. Sebelas lilin kecil merupakan simbol agar kehidupannya selalu diliputi jalan terang. Dua potong gula merah juga disediakan sebagai simbolisasi agar kehidupan anak tersebut selalu manis, menyenangkan, dan penuh kegembiraan.

Ari-ari yang merupakan bagian tubuh bayi saat dilahirkan menjadi bagian penting. Setelah dicuci, ari-ari tersebut ditanam dengan harapan agar bayi tersebut selalu ingat akan kampung halaman dimana ia dilahirkan.¹² Pembacaan barasanji atau syair barzanji juga umum diselenggarakan pada malam aqiqah.

C. Perbedaan Tradisi Aqiqah Masyarakat Duri dengan Masyarakat Lokal Asli Luwu di Desa Lambara Harapan

Suku Duri berasal dari Kabupaten Enrekang, di daerah pegunungan yang berhawa sejuk di tengah-tengah Propinsi Sulawesi Selatan, berbatasan dengan Tanah Toraja. Pemukiman orang Duri terdapat di kecamatan Baraka, Alla dan Anggeraja yang seluruhnya berjumlah 17 desa. Mereka tinggal dekat dengan jalan yang dapat

¹¹Yusuf Saraka, Tokoh Masyarakat Luwu Desa Lambara Harapan *Wawancara* di Lambara Harapan pada tanggal 10 Januari 2014.

¹²Abdullah, Tokoh Masyarakat Luwu Desa Lambara Harapan *Wawancara* di Lambara Harapan pada tanggal 10 Januari 2014.

dilalui mobil. Hanya sedikit yang bermukim di daerah pegunungan yang tinggi. Dapat dikatakan 85% dari orang Duri tinggal di pedesaan. Ciri khas masyarakatnya adalah perantau. Banyak orang Duri terutama laki-laki, yang bermigrasi ke Pare-Pare, Toraja, Ujung Pandang, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Kalimantan, Sumatra, Maluku, Irian Jaya dan Malaysia.

Mata pencaharian sebagian besar suku Duri adalah bertani. Selain itu, ada juga yang berkebun, berternak dan membuat barang kerajinan. Hasil pertanian mereka cukup beragam, tetapi yang terutama adalah bawang merah. Suku Duri juga membuat keju secara tradisional yang disebut dangke. Diolah dari susu sapi dan kerbau ditambah sari buah atau daun pepaya.

Orang Duri memiliki sifat kekeluargaan dan gotong royong yang tinggi. Dahulu, mereka mengenal adanya status sosial dari kaum bangsawan, rakyat biasa dan budak. Sekarang ini, pembeda itu sudah tidak terlihat lagi. Dalam masyarakat Duri sekarang ini, status sosial lebih ditentukan dari tingkat pendidikan dan kekayaan, yang terlihat dari jumlah kerbau, tanah, emas yang dimiliki serta rumah yang bagus. Umumnya, mereka yang berpendidikan pindah ke kota. Hampir semua orang Duri beragama Islam. Hanya sedikit yang masih mempertahankan kepercayaan animisme, yang disebut Alu'Tojolo. Di Baraka, pengikut animisme mengadakan pertemuan secara teratur 1-2 kali dalam sebulan.¹³ Orang Duri memelihara adat, tetap mempertahankan kerukunan, dan setia terhadap ajaran nenek moyang selama tidak bertentangan dengan agama Islam.

Sementara itu, perkataan “Luwu” atau “*Luu*” itu sebenarnya berarti “Laut”. Luwu adalah suku bangsa yang besar yang terdiri dari 12 anak suku. Walaupun orang sering mengatakan bahwa Luwu termasuk suku Bugis, tetapi orang-orang Luwu itu

¹³Wikipedia, diakses tanggal 25 Januari 2014.

sendiri menyatakan mereka bukan suku Bugis, tetapi suku Luwu. Sesuai dengan pemberitaan lontara Pammana yang mengisahkan pembentukan suku Ugi' (Bugis) di daerah Cina Rilau dan Cina Riaja, yang keduanya disebut pula Tana Ugi' ialah orang-orang Luwu yang bermigrasi ke daerah yang sekarang disebut Tana Bone dan Tana Wajo dan membentuk sebuah kerajaan.¹⁴ Mereka menamakan dirinya Ugi' yang diambil dari akhir kata nama rajanya bernama La Sattumpugi yang merupakan sepupu dua kali dari Sawerigading dan juga suami dari We Tenriabeng, saudara kembar dari Sawerigading.

Kerajaan Luwu diperkirakan berdiri sekitar abad X yang dibangun oleh, sekaligus sebagai raja pertama adalah Batara Guru (Tomanurung) yang dipercaya turun dari langit diutus oleh ayahnya Dewa Patoto'e untuk turun mengisi kekosongan di dunia tengah. Beliau turun tepat di daerah Ussu, kecamatan Malili, kabupaten Luwu Timur lalu dikawinkan dengan We Nyili Timo' sepupu satu kalinya yang berasal dari dunia bawah, sehingga lahirlah beberapa keturunan. Setelah dunia tengah sudah banyak penghuninya dan kehidupan di dalamnya sudah berjalan baik, maka kembalilah Batara Guru ke atas langit. Kerajaan Luwu merupakan kerajaan paling sepuh diantara beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan karena asal-usul setiap raja di Sulawesi Selatan berasal dari Luwu. Seperti dalam kerajaan Gowa, mereka meyakini bahwa raja pertama mereka mempunyai asal-usul dari kerajaan Luwu begitu halnya dengan kerajaan Bone dan kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan dan bahkan di Pulau Sulawesi serta sebagian Kalimantan. Oleh sebab itu, Luwu sangat disegani dan dihormati oleh kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan

¹⁴Muhammad Salim, *La Galigo, Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia* (Pusat Studi La Galigo, Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora, 2003), h. 45.

Tradisi aqiqah di Sulawesi Selatan pada umumnya tidak jauh berbeda, karena akulturasi budaya ketika bertemu di suatu tempat dan menetap secara bersama. Demikian juga di kalangan masyarakat Duri dan suku Luwu di Desa Lambara Harapan. Beberapa simbol budaya yang menonjol pada masyarakat Luwu di Desa Lambara Harapan dan membedakannya dengan tradisi aqiqah masyarakat Duri adalah:

Pertama, di kalangan masyarakat Luwu pada saat aqiqah terdapat makanan yang wajib disediakan berupa *Lappa'-lappa'* sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan yang biasanya dimakan bersama kelapa muda yang diparut dan dicampur hula merah atau *Jangkuli'*. *Lappa'-lappa'* kemudian dibagi dalam tiga bagian yang diberikan kepada orang yang berjasa dalam proses kelahiran, atau simbol kebudayaan, yakni: 1) untuk *Puang Sanro/Sando Kianak*, sebagai orang yang berjasa dalam proses persalinan, atau dapat dimaknai sebagai penjaga kekuatan spiritual selama proses persalinan yang dapat memberikan sugesti dan motivasi kepada seorang ibu agar persalinannya lancar; 2) untuk digantung diayunan; dan 3) untuk dibagikan pada masyarakat umum yang didahului oleh *Parewa Sara'* sebagai tokoh masyarakat yang dianggap ahli di bidang agama.¹⁵ Pada masyarakat Duri simbol makanan pada saat aqiqah tidak terlalu rinci.

Kedua, pada masyarakat Luwu pada saat aqiqah juga menyediakan *Utti Barangeng/Loka* yang dipotong ujungnya. Pisang melambangkan kesuburan Tana Luwu yang dapat menumbuhkan tanaman apapun sehingga bermanfaat pada penduduknya. Tana Luwu merupakan miniatur Indonesia mini yang dihuni oleh berbagai suku bangsa, mulai dari suku asli Luwu, Bugis, Makassar, Mandar, Toraja,

¹⁵Yusuf Saraka, Tokoh Masyarakat Luwu Desa Lambara Harapan *Wawancara* di Lambara Harapan pada tanggal 10 Januari 2014

Jawa, Lombok, Bali, dan suku lainnya. Suatu daerah yang dihuni oleh berbagai suku menggambarkan kesuburannya sehingga menarik semua orang untuk bermukim diwilayah tersebut.

Ketiga, aqiqah pada masyarakat Luwu juga terdapat Kelapa Gading/*Kaluku Ulaweng*. *Kaluku Ulaweng* menggambarkan tumbuhan yang serba guna, semua bagiannya dapat dimanfaatkan bagi kebutuhan manusia. Ini adalah metafora bahwa dalam kehidupan, manusia harus berguna bagi manusia lainnya agar hidup bermanfaat dan memiliki makna.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa antara masyarakat Duri dan suku asli Luwu tidak memiliki banyak perbedaan dalam penyelenggaraan aqiqah. Hal ini disebabkan oleh akulturasi budaya selama masyarakat Duri beranak cucu mendiami desa Lambara Harapan. Argumentasi lainnya adalah bahwa aqiqah adalah sunnah Rasul yang dipadu dengan kebudayaan lokal masyarakat yang sesuai dengan agama Islam. Sehingga ada juga masyarakat terkadang mengambil substansi dari aqiqah dengan memotong kambing dan mengundang kaum kerabat untuk datang sebagai ungkapan rasa syukur tanpa embel-embel budaya di dalamnya.

D. Nilai-nilai Pendidikan Agama dalam Tradisi Aqiqah pada Masyarakat Duri dan Masyarakat Lokal asli Luwu di Desa Lambara Harapan

1. Pendidikan Akhlak

Rasulullah Muhammad saw. memberikan tuntunan terkait dengan keberadaan bayi yang hadir ditengah keluarga. Beliau bersabda:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُدْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُخْلَقُ رَأْسُهُ وَيُدْمَى فَكَانَ قَتَادَةً

Terjemahnya:

Rasulullah saw, berkata: setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, disembelih untuknya pada hari ketujuh dan rambutnya dicukur, dan dilumuri dengan darah aqiqah (diberi nama).¹⁶

Hadist tersebut adalah landasan dasar anak memiliki hak untuk menerima tebusan (aqiqah), yaitu bahwa hadist tersebut menegaskan, setiap anak yang terlahir ke dunia tergadaikan dengan aqiqahnya. Apabila dia diaqiqahi berarti sudah ditebus, dan hilanglah status pegadaianya.¹⁷ Penafsiran “tergadaikan” yaitu sebagaimana gadaian yang harus ditebus dengan membayar utang begitu pula si anak ditebus dengan disembeluhnya aqiqah. Pendapat-pendapat mengenai maksud hadist di atas, bahwa “tergadaikan” sebagian ulama berpendapat, bahwa aqiqah itu tidak dapat tidak, sebagaimana gadaian terhadap orang berutang dan yang berpiutang. Yang lain berpendapat, bahwa anak itu jika ia meninggal dunia sewaktu kecilnya, ia tidak akan memberi syafa’at kepada ibu bapaknya apabila kedua orang tuanya tidak mengaqiqahkannya.¹⁸

Berarti aqiqah itu sebagai penebus bagi si anak yang tergadaikan karenanya. Ibnu Al-Qoyyim Al-Jauziyah mengatakan: “Sesungguhnya Allah telah menjadikan aqiqah dari anak yang baru dilahirkan itu sebagai sebab terlepasnya ia dari keadaannya yang tergadaikan, karena menjadi tawanan syetan yang menggelayutinya ketika ia lahir ke dunia. Maka aqiqah itu sebagai tebusan dan penyelamatan baginya dari tawanan dan tahanan syetan di tengahnya keluarganya.”¹⁹ Jadi maksud “tergadaikan” di sini dapat diartikan terhalangnya hubungan sejati antara anak dan orang tuanya. Sebab

¹⁶Abu Hadian Shafiyarrahman, *Hak-Hak Anak dalam Syari’at Islam (Dari Janin hingga Pasca Kelahiran)* (Yogyakarta: Al-Manar, 2003), h. 69-70.

.*Ibid.*, 72¹⁷

Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Cet. XVII; Jakarta: At-Tahiriyyah, 1976), h. 18
.452

Khairiyah Husain Taha Shabir, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi*¹⁹
.Muslim, Terj. Abu Filza M. Sasaky, (Jakarta: CV. Firdaus, 2001), h. 74

kesejatian hubungan batin antara orang tua dengan anak akan terjalin dengan baik jika orang tua mengikhhlaskan hartanya yang diwujudkan dengan binatang aqiqah untuk disembelih. Sehingga anak tidak terhalang untuk memberikan pertolongan kepada orang tuanya pada hari kiamat kelak.

Jika demikian, maka sangatlah besar manfaat ibadah aqiqah bagi pihak orang tua, selain orang tua akan mendapatkan pahala dari perbuatan aqiqahnya itu, mereka akan mendapatkan bantuan atau syafa'at dari pihak anak yang diaqiqahkan jika orang tua mendapatkan kesengsaraan di hari kiamat kelak. Manfaat lain dari aqiqah yaitu timbulnya hubungan segitiga yang sangat didambakan oleh setiap orang tua. Anak yang shaleh bisa terwujud jika orang tuanya mendidik keshalehannya dengan baik dan benar. Ini berarti secara tidak langsung, aqiqah mengingatkan orang tua agar sepenuh hati mendidik anaknya sampai tumbuh dewasa agar menjadi manusia yang benar-benar shaleh.

Selain itu, ibadah aqiqah juga mengandung pendidikan akhlak dalam arti sempit. Maksudnya adalah berakhlak karimah kepada sesama manusia, ini dapat dilihat dengan jelas dari daging aqiqah yang wajib diberikan kepada para tetangga atau sanak famili. Apalagi daging tersebut dianjurkan untuk dimasak terlebih dahulu dengan bumbu manis, dengan harapan agar kelak jika anak tersebut tumbuh dewasa dapat menjadi insan yang pandai bergaul dan selalu menyenangkan orang lain.

2. Pendidikan Kesehatan

Pada umumnya orang beranggapan, bahwa kesehatan penting bagi kehidupan manusia. Tetapi sebagian besar berpandangan bahwa seseorang dianggap sehat bila berada dalam keadaan tidak sakit atau tidak cacat. Kesehatan dipandang sebagai sesuatu yang alami yang dimiliki oleh setiap orang. Kadang kala orang baru sadar

akan pentingnya kesehatan bila pada suatu saat dirinya atau anggota keluarganya terkena sakit. Dengan kata lain, pengertian kesehatan terlalu sempit hanya sebatas pada upaya mencari pengobatan terhadap penyakit.

Manusia yang sehat ialah manusia yang sejahtera dan seimbang secara berlanjut dan penuh daya kemampuan. Dengan kemampuannya itu ia dapat menumbuhkan dan mengembangkan kualitas hidupnya seoptimal mungkin. Yang berarti pula ia memiliki keselamatan yang lebih luas untuk memfungsikan dirinya sebaik mungkin untuk beribadah dan beramal saleh, sehingga menjadi rahmat bagi masyarakat lingkungannya.²⁰

Bila dipahami secara mendalam, maka sebenarnya banyak ajaran Islam yang erat kaitannya dengan pendidikan kesehatan. Misalnya ajaran Islam tentang ibadah aqiqah. Di mana di dalamnya mengandung nilai pendidikan kesehatan. Ini dapat dilihat dari syarat-syarat binatang untuk aqiqah. Binatang aqiqah merupakan satu contoh makanan yang halal dan baik (*halalan thayyiban*). Ia halal, bergizi tinggi dan bervitamin cukup. Pendek kata, ia sangat menyehatkan bagi tubuh manusia. Dimana dalam memilih binatang aqiqah ini memang harus selektif karena tidak sah mengorbankan binatang yang cacat atau berpenyakit. Selain itu dalam mencarinya itu juga harus dengan cara yang halal, tidak boleh dengan cara yang batil.

Dapat diambil kesimpulan bahwa binatang untuk aqiqah itu memang harus sehat, tidak boleh cacat sedikitpun dan harus dicari dengan jalan bekerja dengan berpijak pada normativitas (syari'at) Islam, yaitu segala aktifitas yang dilakukan seorang muslim dalam upaya mendapatkan rizki yang kemudian digunakan untuk membeli binatang aqiqah- harus melalui jalan yang halal dan benar agar

²⁰ Projokusumo, *Air, Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan* (Cet. III; Jakarta: Majlis Ulama Indonesia, 1998), h. 12.

mendapatkan penghasilan yang halal dan baik sehingga tidak diragukan lagi bahwa binatang aqiqah tersebut merupakan makanan yang baik dan halal.

Di antara hal-hal yang sangat memperoleh perhatian Islam ialah keadaan mental dan psikologis umat Islam. Makanan (gizi) yang baik lagi halal merupakan kunci bagi upaya memperoleh kondisi mental dan psikologis yang baik, dan hal itu harus dimulai sejak dalam kandungan dan diusahakan terus sepanjang hidup seseorang. Anak hendaknya dipelihara kesehatan fisik dan akalnya, agar kelak tumbuh secara sempurna baik rohani dan jasmani. Berilah anak makanan yang halal dan sehat (mengandung gizi). Makanan yang baik-baik dalam ayat tersebut menurut pandangan Islam, selain bergizi tinggi, juga haruslah makanan yang halal. Sebab dapat saja sesuatu bersifat halal tetapi tidak baik atau tidak disenangi Tuhan, begitupun sebaliknya, mungkin sesuatu dinilai “baik” tetapi tidak halal.

Tidak dapat disangkal bahwa makanan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan kesehatan jasmani manusia serta jiwa dan perasaannya. Sehingga keseluruhan organ tubuh yang dibentuk dari saripati makanan yang halal dan baik, akan menjadi kesatuan tubuh yang baik dan relatif lebih mampu menerima seruan agama. Karena dalam kesehatan tubuh yang halal dan baik itu, praktis memiliki kesehatan hati sekaligus kesehatan akal.

3. Pendidikan Sosial

Sebagaimana diketahui, bahwa pada hakikatnya Allah swt. menciptakan manusia sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Dan manusia hanya dapat hidup secara manusiawi jika dia mampu menjalankan kehidupan individualitas dan sosialitasnya itu sesuai dengan petunjuk Allah swt. Dengan kata lain, manusia tidak mungkin hidup tanpa orang lain. Setiap manusia membutuhkan orang lain

dalam kehidupannya, sehingga terwujud kebersamaan di antara mereka dalam masyarakat.²¹

Di dalam ibadah aqiqah, jika diamati secara mendetail, sebenarnya merupakan suatu sarana untuk mempererat tali silaturahmi yang didasarkan atas dasar saling cinta mencintai.²² Di mana dalam ibadah aqiqah itu harus mengundang sanak kerabat, tetangga sebagai rasa syukur dalam menyambut kelahiran anak. Maksud dari mempererat silaturahmi yaitu menguatkan ikatan keakraban dan kecintaan antara sesama anggota masyarakat karena berkumpulnya mereka di hadapan hidangan yang sudah disediakan artinya bergembira dalam menyambut anak yang baru lahir.

Selain itu dilihat dari daging aqiqah yang harus dibagikan kepada fakir miskin, ini mengandung pengertian bahwa aqiqah sebagai sumber rezeki bagi fakir miskin, dan orang yang kurang mampu dan juga merupakan dakwah bil hal dalam menegakkan syari'at Islam di dalam rumah tangga. Sehingga dapat menjalin kembali solidaritas sosial yang merupakan perwujudan sendi-sendi keadilan di tengah-tengah masyarakat dan upaya mengurangi kemiskinan.

Aqiqah di dalamnya terdapat proses mencukur rambut kepala anak yang kemudian rambut hasil cukuran tersebut dikumpulkan lalu ditimbang beratnya disamakan dengan berat perak dan nilai tukar perak tersebut ditukarkan dengan nilai rupiah lalu disedekahkan. Hal ini mengandung pendidikan sosial, karena bersedekah dengan perak seberat timbangan rambut anak merupakan salah satu sumber lain bagi jaminan sosial.

²¹Hadari Nawawi, *Hakikat Manusia Menurut Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 153.

²²*Ibid.*, h. 154.

Dengan demikian, anjuran ibadah aqiqah mengandung nilai pendidikan sosial, karena sejak anak lahir telah dilibatkan dengan berbagai pihak di masyarakat dalam rangka mengenalkan keberadaan anak tersebut sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dengan sendirinya melaksanakan hubungan dengan berbagai pihak, selaras dengan norma yang diharapkan. Oleh karena itu tanpa bantuan dari pihak orang tua sebagai pendidik, hal ini tidak akan dapat berjalan. Kaidah dan kontrol sosial itu dapat tumbuh utuh apabila bertopang pada satu landasan yang kokoh. Anak (bayi) adalah anak manusia yang masih memerlukan bimbingan dan pendidikan ke arah pengertian dan pemahaman kaidah untuk direalisasikan dalam kehidupan sosial.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya *Pendidikan Anak Menurut Islam*, pendidikan sosial anak adalah pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber dari akidah islamiyah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam. Agar di masyarakat, anak berpenampilan dan bergaul dengan baik, sopan, ajeg, matang akal dan bertindak bijak.²³ Sebenarnya eksistensi pendidikan sosial merupakan fenomena tingkah laku dan watak yang dapat mendidik anak suka menunaikan segala kewajiban, sopan santun, kontrol sosial, keajegan intelektual, politik dan interaksi yang baik dengan orang lain.

Secara empiris dan nyata, jelas bahwa selamatnya masyarakat serta kuat dan kokohnya bangunan tidak terlepas dari sehatnya anggota masyarakat dan cara mempersiapkannya. Karenanya, Islam memperhatikan pendidikan sosial dan tingkah lakunya sehingga apabila mereka terdidik, terbentuk dan berakhlak baik.

²³Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), h. 1.

4. Pendidikan Ekonomi

Ibadah aqiqah, sebenarnya merupakan amaliah iqtishadiyah (aktivitas ekonomi) yang mempunyai nuansa islami. Di mana dalam aqiqah memerlukan binatang aqiqah yang harus dicari melalui jalan bekerja yang optimal untuk mendapatkan penghasilan yang maksimal. Karena dengan penghasilan yang maksimal itu orang tua tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan primer keluarganya, tetapi juga mampu membeli seekor atau dua ekor binatang aqiqah untuk mengaqiqahkan anaknya.²⁴

Umat Islam tahu bahwa dalam rangka mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu sendiri tidak luput dari pemenuhan kebutuhan yang bersifat ekonomi. Salah satunya hendak menunaikan ibadah aqiqah ini. Hal ini tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa tersedianya binatang aqiqah. Dan binatang aqiqah tidak mungkin tersedia begitu saja tanpa harus dibeli. Selanjutnya, tersedianya binatang aqiqah untuk membeli (uang) pastilah harus dicari. Pendidikan ekonomi yang dimaksud adalah ekonomi yang dicari dari jalan yang halal, dikerjakan dan dikelola dengan cara yang halal serta dibelanjakan pada jalan yang halal pula.²⁵

Dengan demikian, anjuran aqiqah secara implisit telah mengandung unsur pemberian *ghirah* atau kesemangatan dalam bekerja bagi setiap orang tua muslim. Seakan memperingatkan para orang tua agar tidak tergesa-gesa berkeluarga dan beranak jika tidak mau bekerja keras serta siap mengaqiqahkan anaknya yang bakal lahir. Di lihat dari waktu pelaksanaan aqiqah yang terdapat berbagai pendapat, hal ini mengandung arti kesadaran pada orang tua bahwa untuk mengaqiqahkan anaknya

²⁴M. Niphan Abdul Halim, *op. cit.*, h. 164.

²⁵*Ibid.*, h. 151.

tersebut diperlukan kesiapan bagi orang tua untuk menyediakan dana atau binatang aqiqah semenjak anak menjelang lahir. Sehingga pada saat anak harus diaqiqahkan tidak perlu kesana kemari mencari binatang aqiqah. Dengan demikian, pahala keafdhalan aqiqahnya pun dapat diperoleh

Dari sini, nampak jelas bahwa di dalam ibadah aqiqah sebenarnya terkandung nilai pendidikan ekonomi islami. Yang menyadarkan pada orang tua untuk mencari binatang aqiqah dengan bekerja yang halal. Sehingga orang tua tahu akan pentingnya ekonomi bagi suksesnya kehidupan duniawi maupun suksesnya prestasi ibadah (ukhrawi). Maka pengetahuan tentang pentingnya bekerja keras demi terpenuhinya kebutuhan hidup di dunia pun harus ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak, mereka tidak hanya dibiasakan untuk berlatih bekerja keras belaka, melainkan petunjuk-petunjuk agama yang berkaitan dengan pentingnya bekerja keras pun harus diberikan. Sehingga kelak mereka dapat mempedomani petunjuk tersebut dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jika demikian, dengan beraqiqah, orang tua telah mendasari pendidikan ekonomi kepada anak tercinta. Dan mengingat sifatnya hanya mendasari, berarti orang tua harus menindaklanjuti secara bertahap dan menerus sampai anak tumbuh dewasa dan memiliki kemandirian ekonomi yang tangguh. Maka dari itu, orang tua dituntut harus mampu meneladankan dirinya sebagai pendidik ekonomi yang baik di hadapan anak-anak, sehingga anak akan mendapatkan pendidikan ekonomi yang baik pula. Dengan demikian, kedua belah pihak diharapkan akan sama-sama mempunyai taraf ekonomi yang cukup, dan berpeluang melakukan peribadatan yang tenang, sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

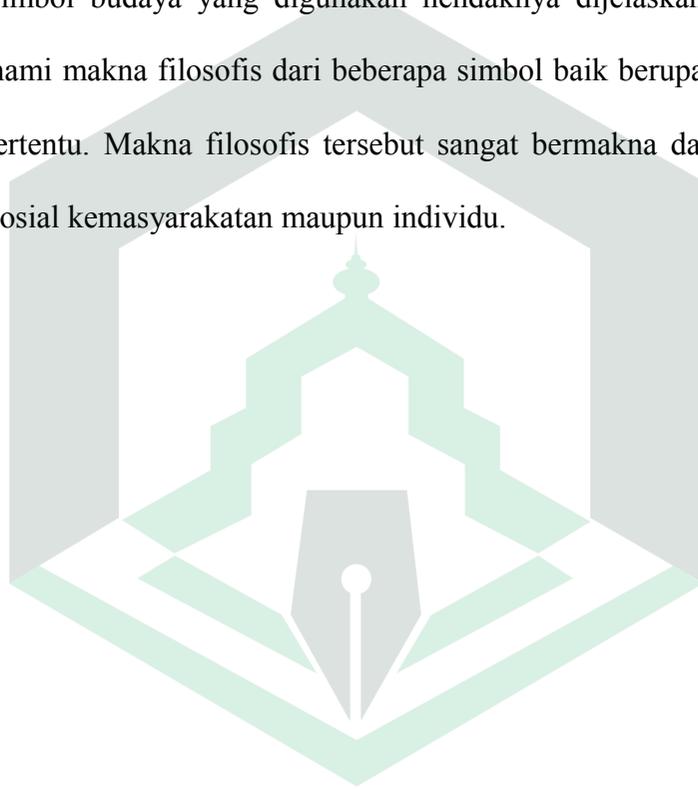
Dari uraian yang telah dikemukakan di atas dan berdasarkan data kepustakaan maupun data lapangan, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan aqiqah pada masyarakat Duri dilaksanakan dengan urutan partisipan memasuki ruang tamu, pembacaan bagian awal barazanji, berdiri bersama bershalawat, sang anak (bayi) digendong memasuki ruang tengah, pengguntingan rambut bayi secara bergilir, pembacaan bacaan lanjutan secara bergilir/berganti, pembacaan doa, dan menikmati panganan atau makanan yang memiliki simbol dan makna. Sedangkan pada masyarakat asli Luwu hampir sama, tetapi aqiqah di kalangan masyarakat Luwu dilaksanakan dengan mengedepankan makna filosofis dari simbol makanan dan tanaman
2. Perbedaan tradisi aqiqah di kalangan masyarakat Duri dan Luwu terdapat pada makanan yang merupakan simbol-simbol kebudayaan yang bernilai bagi tatanan kehidupan bayi maupun masyarakat.
3. Nilai pendidikan dalam pelaksanaan tradisi aqiqah pada masyarakat Duri dan Luwu adalah: pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan, pendidikan sosial dan pendidikan ekonomi. Nilai tersebut juga tercermin dari simbol-simbol budaya baik berupa makanan ataupun nasehat dan ucapan.

B. Saran-saran

Dengan selesainya skripsi ini, dan beberapa temuan di lapangan maka penulis merekomendasikan saran:

1. Akulturasi antara budaya lokal masyarakat dan kebudayaan Islam dapat dilakukan selama tidak bertentangan dengan aqidah. Akulturasi budaya dengan agama dapat melahirkan tradisi yang khas sebagai perkembangan nalar dan akal manusia.
2. Simbol-simbol budaya yang digunakan hendaknya dijelaskan pada masyarakat agar memahami makna filosofis dari beberapa simbol baik berupa makanan ataupun perbuatan tertentu. Makna filosofis tersebut sangat bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan sosial kemasyarakatan maupun individu.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Agustian, Ari Ginanjar. *ESQ: Emotional Spriritual Quotient*. Cet. VI; Jakarta: Arga, 2001.

Al-Nawawi, *Al- Majmu*. Beirut, Darul Fikr, 1996.

Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Basyar, Ibnu. *Tuntunan Aqiqah*. Jakarta: Gema Insani, 2003.

Daradjat, Zakiah. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, 2002.

Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*. Cet. III; Jakarta, 2002.

Draradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000

Halim, M. Nipan Abdul. *Mendidik Kesalehan Anak (Aqiqah, Pemberian Nama, Khitan dan Maknanya)*. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.

Harini, Sri. dan Abu Firdaus Al-Halwani. *Mendidik Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.

Ismail, Didi Jubaedi. *Membuka Rumah Tangga Islami di Bawah Ridha Illahi*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh: Telaah Pendidikan terhadap Sunnah Rasulullah saw*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Jurnalis Udin, *Islam Untuk Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Depag RI, 2002.

Kartono, Kartini dan Jenny Andari. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju, 1989.

Kauma, Fuad. *Buah Hati Rasulullah: Mengasuh Anak Cara Nabi*. Jakarta: Hikmah, 2003.

Majid, Peranan Pendidik dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik. *Makalah dalam seminar dan lokakarya Majelis/Dewan Guru Besar Tujuh PT BHMN Se-Indonesia*. Universitas Gajah Mada: Yogyakarta, 2010.

Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.

- Marhamah, *Tradisi Aqiqah pada Masyarakat Gunung Kidul Yogyakarta dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. Skripsi tidak diterbitkan; Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.
- Mutmainnah, *Aqiqah Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi tidak diterbitkan; Makassar: IAIN Alauddin, 2000.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Nawawi, Hadari. *Hakikat Manusia menurut Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Projokusumo, *Air Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan*. Cet. III; Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1998.
- Rais, Amien. *Tauhid Sosial*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1998.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqih Islam*. Cet. XVII; Jakarta: At-Tahiriyah, 1976.
- Salim, Muhammad, La Galigo, *Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Pusat Studi La Galigo, Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora, 2003.
- Saliman, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Bahasa Simbolik Jawa. Artikel*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2001.
- Shabir, Khairiyah Husain Taha. *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim*, Terjemah Abu Filza M. Sasaky. Jakarta: CV. Firdaus, 2001.
- Shafiyarrahman, Abu Hadian. *Hak-Hak Anak dalam Syari'at Islam dari Janin hingga Pasca Kelahiran*. Yogyakarta: Al-Manar, 2003.
- Singarimbun, Masri. "Metode dan Proses Penelitian", dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. XV, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Thoha, H. M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak menurut Islam: Pendidikan Sosial Anak*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990.
- Warsito, Hermawan. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Zaky Al-Kaaf, Abdullah Zaky. *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islami*. Bandung: CV. Pustaka Setia, tt.

Zuhaili, Wahbah. *Fiqhul Islami*. Vol. 4. Beirut; Darul Fikr, 1997.

